

SKRIPSI

**AL-WAWU DAN MAKNANYA DALAM SURAH AR-RAHMAN
(SUATU ANALISIS BAHASA)**



OLEH

RAMLAH ZAFIKA

NIM: 19.1500.013

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**AL-WAWU DAN MAKNANYA DALAM SURAH AR-RAHMAN
(SUATU ANALISIS BAHASA)**



OLEH:

RAMLAH ZAFIKA

NIM: 19.1500.013

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman
(Suatu Analisis Bahasa)

Nama Mahasiswa : Ramlah Zafika

NIM : 19.1500.013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor: B-3582/In.39.3/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum. (...*Hamsa*...)

NIP : 198707102023211036

Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, M.Hum. (...*Fauziah*...)

NIP : 2002099302

Mengetahui:



[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman
 (Suatu Analisis Bahasa)

Nama Mahasiswa : Ramlah Zafika

NIM : 19.1500.013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Nomor: B-3582/In.39.3/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : Senin, 22 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M. Hum.	(Ketua)	(..... <i>[Signature]</i>)
St. Fauziah, M. Hum.	(Sekretaris)	(..... <i>[Signature]</i>)
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Anggota)	(..... <i>[Signature]</i>)
H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Anggota)	(..... <i>[Signature]</i>)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



[Signature]
 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP. 19641231992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya serta melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humoniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan, dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui selama dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa peneliti ucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, bapak M. Jabal dan ibunda Subaeda yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan peneliti sejak lahir hingga dewasa seperti sekarang ini, serta tidak pernah bosan memberi nasihat, dukungan, dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga peneliti terus berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing utama dan ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah

diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya.

Selanjutnya, dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah Lembaga Pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku ketua program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing Akademik selama menempuh Pendidikan di IAIN Parepare.
5. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
7. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 terkhusus sahabat saya Hamisa yang selalu bersama dan menemani peneliti selama penyusunan skripsi dan selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada dua sahabat saya Armhila dan Hamsia Hamsa yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, selalu menjadi penyemangat, memberi motivasi, mendengar keluh kesah peneliti, memberi bantuan, dan selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

9. Terima kasih kepada saudara dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selama ini telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh Pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan-bantuan mereka dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Aamiin

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membanagun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Januari 2024
1 Rajab 1445 H

Penulis



Ramlah Zafika.
NIM. 19.1500.013

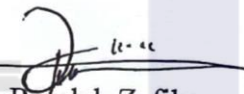
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ramlah Zafika
NIM : 19.1500.013
Tempat/Tgl. Lahir : Polmas, 18 November 2001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Al-Wawu dan Maknanya dalam Al Qur'an Surah Ar-Rahman

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 13 Januari 2024
1 Rajab 1445 H

Penulis


Ramlah Zafika.
NIM. 19.1500.013

ABSTRAK

Ramlah Zafika. “*Al- Wawu Wa Ma’aniha Fii Surati Al-Rahman*” Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman (Suatu Analisis Bahasa). (dibimbing oleh Hamsa dan St. Fauziah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, makna dan *i’rab al-Wawu* yang ada dalam surah ar-Rahman, serta memberikan penjelasan terhadap *Al-Wawu dan maknanya dalam Surah Ar-Rahman*.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman*, terutama mengenai jenis-jenis *al-Wawu*, Makna serta *i’rabnya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Sintaksis, dengan membahas tentang kaidah-kaidah nahwu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka, dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif *deskriptif*. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode studi Pustaka serta tehnik baca dan Teknik catat untuk bagian yang dianggap bisa untuk dianalisis. Kemudian data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah ar-Rahman yang terdiri dari 78 ayat, ada 27 ayat yang didalamnya terdapat 40 huruf wawu, diantaranya 30 *Wawu Athaf*, 7 *Wawu Jam’i*, 2 *Wawu Isti’naf*, dan 1 *Wawu Ibtida’*. Kedudukan/*i’rab* huruf wawu dalam surah ar-Rahman adalah *mabni*. Semua huruf wawu *mabni fathah*, kecuali *wawu jam’i* karena dia *mabni sukun*. Adapun makna huruf wawu dalam surah ar-Rahman yaitu: *Wawu Athaf* yang memiliki bermacam makna yakni wawu yang bermakna “tertib” (urutan) ada 20, yang bermakna “mutlak” ada 4, bermakna “نَمَّ” ada 4, bermakna “لَا” ada 1, dan bermakna “لَكِنَّ” ada 1. *Wawu jam’i* yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan jamak, *wawu isti’naf* dan *ibtida’* yang tidak memiliki makna tertentu karena dia hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalam atau permulaan pembahasan.

Kata Kunci: *Al-Wawu dan Maknanya* dalam Surah Ar-Rahman

تجريد البحث

رملة زفيكا. الواو ومعانيها في سورة الرحمن (دراسة تحليلية اللغوية). (بقيادة السيد الدكتور همسا، م.هم، وستى فوزية، م.هم).

ويهدف هذا البحث عن أنواع الواو ومعانيها وإعرابه في سورة الرحمن (دراسة تحليلية اللغوية). وهذا البحث ويصف عن الواو ومعانيها في سورة الرحمن، خاصة فيما يتعلق بأنواع الواو ومعانيها وإعرابها. يستخدم هذا البحث المنهج اللغوي النحوي، من خلال مناقشة قواعد النحو. ونوع هذا البحث هو البحث المكتبي، و البيانات المستخدمة في هذا البحث هو النوع الوصفي نوعي. والطريقة التي استخدمها الباحثة و هي الطريقة المكتبية بالإضافة إلى تقنيات القراءة وتقنيات تدوين الملاحظات للأجزاء التي تعتبر مناسبة للتحليل. ثم ستم معالجة البيانات أو المعلومات التي تم جمعها على أساليب ببحث النوعي.

أظهرت نتائج البحث أنّ سورة الرحمن تتكون من ٧٨ آية، هناك ٢٧ آية تحتوي على ٤٠ حرف الواو، منها ٣٠ واو عطف، ٧ واو الجمع، و ٢ واو الإستئناف، و ١ واو الإبتداء. وموضع إعراب حرف الواو في سورة الرحمن مبني. وكلها حروف الواو مبني على الفتح، إلا واو الجمع فإنه مبني على سكون. معنى حرف الواو في سورة الرحمن هي: الواو العطف وله معانٍ مختلفة، وهي الواو التي تعني "مرتباً" هناك ٢٠، والتي تعني "مطلق" هناك ٤، ومعنى "ثم" هناك ٤، ومعنى "لا" يوجد واحدة، ومعنى "لكنّ" كلمة واحدة. واو الجمعي تعني واو ضمير تدل على الجمع، وواو إستئناف وإبتداء، لاملح لهما من الإعراب لأنها تستخدمان في بداية الكلام أو بداية المناقشة.

الكلمات المفتاحية: الواو ومعناه في سورة الرحمن، النحو

ABSTRACT

Ramlah Zafika. “*Al-Wawu Wa Ma’aniha Fii Surati Al-Rahman*” *Al-Wawu and its Meaning in Surah Ar-Rahman (an analysis of Language (Ilmu Nahwu)).* (supervised by Hamsa and St. Fauziah).

This research aims to determine the types, meaning and *i’rab al-Wawu* which is in surah ar-Rahman, as well as providing an explanation for *Al-Wawu and its meaning in Surah Ar-Rahman*.

This research examines and describes *Al-Wawu and its Meaning in Surah Ar-Rahman*, especially about types *al-Wawu*, Meaning and *i’rab*. This research uses a Syntactic Linguistic approach, by discussing the rules of nahwu. The type of this research is library research, and the type of data used in this research is qualitative *descriptive*. The method used by researchers in this research is the library study method as well as reading techniques and note-taking techniques for parts that are considered suitable for analysis. Then the data or information collected will be processed based on qualitative research methods.

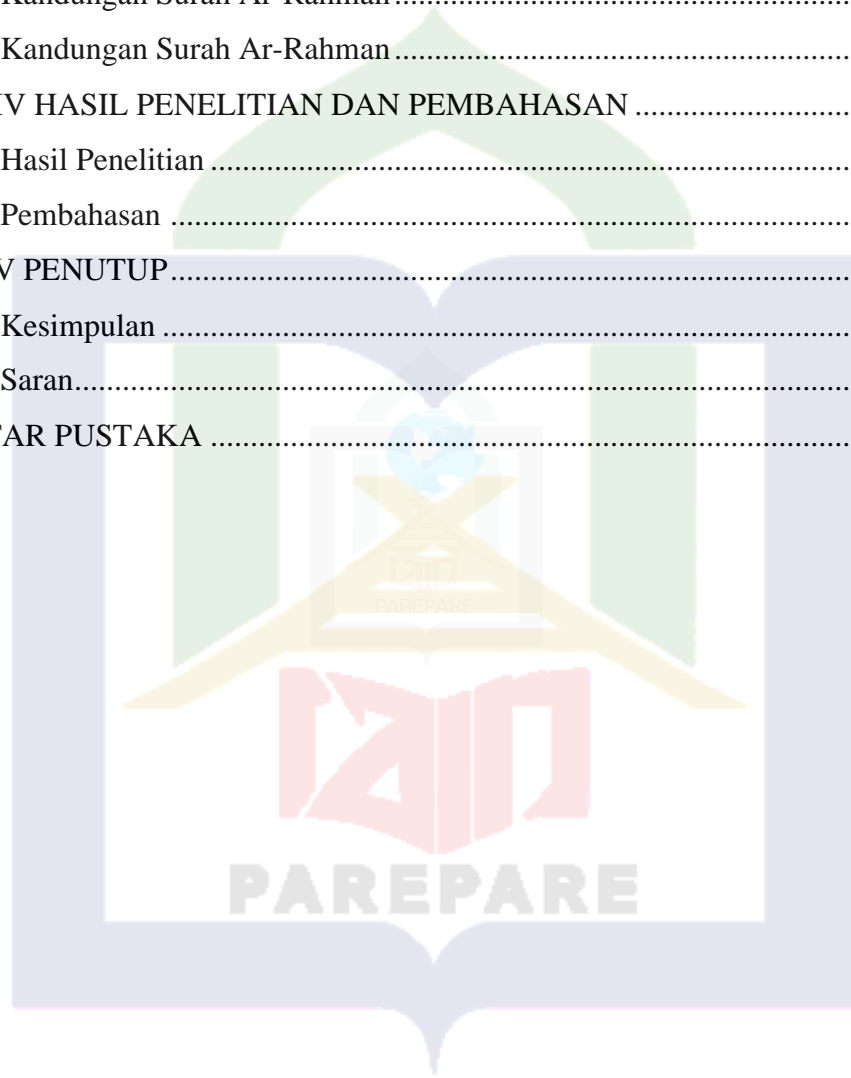
The results of the research show that in surah ar-Rahman which consists of 78 verses, there are 27 verses in which there are 40 wawu letters, of which 30 *Wawu Athaf*, 7 *Wawu Jama’i*, 2 *Wawu Isti’naf*, and 1 *Wawu Ibtida’*. Position/*i’rab* wawu letters in surah ar-Rahman is *mabni*. All letters wawu *mabni fatah*, except *Wawu jam’i* Because of *mabni sukun*. The meaning of the letter wawu in surah ar-Rahman is: *Wawu Athaf* which has various meanings ie wawu which means "orderly" (order) there are 20, which means "absolute" there are 4, meaning "then" there are 4, meaning "no" there is 1, and it means "but" there is 1. *Wawu jam’i* which means wawu as a pronoun indicating plural, *wawu isti’naf* and *wawu ibtida’* which does not have a specific meaning because it only serves to state the beginning of the kalam or the beginning of the discussion.

Key words: *Al-Wawu and its meaning in Surah Ar-Rahman*

DAFTAR ISI

AL-WAWU DAN MAKNANYA DALAM SURAH AR-RAHMAN (SUATU ANALISIS BAHASA).....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan	10
G. Landasan Teori.....	11
H. Kerangka Pikir	19
I. Metodologi Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU, DAN <i>HURUF WAWU</i> (حرف الواو).....	23
A. Definisi Bahasa Arab	23

B. Ilmu Nahwu.....	27
C. Huruf Wawu (حَرْفُ الْوَاوِ).....	30
BAB III AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN	45
A. Surah Ar-Rahman.....	45
B. Kandungan Surah Ar-Rahman.....	51
C. Kandungan Surah Ar-Rahman.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflog dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>Dhomma</i>	u	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan yá</i>	A	a dan i
أَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	AU	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا تَآ	<i>fathah dan alif dan yá</i>	Ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan yá</i>	Î	i dan garis di atas
وُ	<i>damma dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مات	: <i>māta</i>
رمى	: <i>ramā</i>
قيل	: <i>qīla</i>
يموت	: <i>yamūtu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penelitian karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan berbahasa arab melalui perantara malaikat Jibril a.s. untuk dijadikan panutan bagi manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, dan sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus dan benar.¹

Telah kita ketahui Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau ucapannya Allah, sedangkan ucapan Allah itu bukan ucapannya manusia yang dimana tidak ada keraguan didalam Al-Qur'an tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahannya:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa terbaik yang pernah ada, sebagaimana dalam firman Allah Q.S Yusuf/12: 2.

اِنَّا اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”²

¹Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2011, h. 9

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Makkah: Khadim al-Haramain asy-Syarifain Fahd ibn Abd. Al-Aziz Al-Saud, Raja Kerajaan Saudi Arabiyah, 1992), h. 348

Berdasarkan kesepakatan ulama bahwa urutan ayat maupun surah dalam Al-Qur'an adalah bersifat *tauqifi*, tidak ada tempat untuk akal atau ijtihad dalam masalah ini. Hal ini berarti bahwa semuanya atas perintah dan petunjuk dari wahyu yang diterima oleh Nabi dari Allah SWT. Begitu juga dengan nama-nama surah dalam al-Qur'an, ulama berpendapat hal ini juga merupakan *tauqifi*, namun ada sebagian yang berpendapat penamaan surah adalah *ijtihady*. Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki nama masing-masing. Nama surah tidaklah menunjukkan kandungan surahnya, melainkan diambil dari kata yang terdapat dalam surah tersebut dan biasanya kata ini muncul di awal surah, seperti surah ar-Rahman yang awalnya berbunyi (الرَّحْمٰنُ).

Allah menurunkan al-Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*hujjah*) yang kuat di hari kemudian bahwa al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Zat yang Maha Bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah SAW. dinyatakan sebagai *ma'dubah*, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya. Pernyataan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.³

Didalam Al-Qur'an terdapat uslub-uslub yang mengandung mukjizat dan susunan kata yang indah. Untuk memakami Al-Qur'an dibutuhkan penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab khususnya ilmu nahwu, diantaranya tentang huruf wawu. Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa huruf dalam bahasa Arab yang memiliki berbagai macam fungsi dan makna yang berbeda-beda diantaranya yakni huruf wawu.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol I, (Jakarta: Lentera Hati, Cet X,2007), h.V

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri⁴. Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta pikirannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia untuk bisa berinteraksi serta bersosialisasi terhadap lingkungan.

Bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang istimewa, sehingga Allah SWT. berkenan berbicara melalui firman-Nya kepada umat manusia dengan bahasa Arab lewat al-Qur'an al-karim, padahal al-Qur'an itu bukan hanya ditujukan kepada bangsa Arab saja melainkan seluruh umat manusia sepanjang zaman. Munculnya al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan berarti Allah tidak tahu ada ribuan bahasa yang dimiliki manusia, tapi Allah telah menetapkan bahwa hanya ada satu bahasa yang digunakan untuk memberi petunjuk bagi seluruh umat manusia yakni bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa paling banyak diserap dan memiliki jumlah perbendaharaan kata yang paling banyak.⁵ Bahasa Arab ini merupakan induk dari semua bahasa manusia, dan juga bahasa tertua yang abadi. Bahasa Arab juga bahasa yang kaya akan keanekaragaman kalimat yang terkandung didalamnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya syair-syair, novel dan prosa.

Abdul Malik bin Habib berkata bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang pertama kali diturunkan kepada nabi Adam a.s. di surga, juga merupakan bahasa klasik dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, bahasa suryaniah digunakan sebagai pengganti bahasa Arab.⁶

Telah kita ketahui bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa dan berperan penting dalam pengajaran Al-Qur'an, juga dalam mengajarkan hadis-hadis Rasulullah

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016, h. 221

⁵Azan bin Noordien, Keistimewaan Bahasa Arab sebagai bahasa kitab al-Qura'n, Azan bin Noordien. <http://azansite.wordpress.com/2008/05/22/keistimewaan-bahasa-arab-sebagai-bahasa-kitab-al-quran.html> (20 Agustus 2016)

⁶Irma Darwis, Skripsi *Ad Dhomair Al Munfashil Wa Al Muttashil Dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah (Suatu Analisis Bahasa)*. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2022. H. 3

SAW. terutama hal-hal yang terkait dengan agama islam. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang agung dan hadis-hadis nabi yang mulia, hingga menjadi bahasa ilmu-ilmu social, politik dan ekonomi, sesuai dengan perkembangan keadaan dan kegunaannya. Sehingga menjadi bahasa pemersatu umat islam di seluruh dunia. Bahasa Arab ini secara resmi digunakan kurang lebih 20 negara, karena bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan tuntunan agama umat islam.⁷

Kata dalam bahasa arab terbagi menjadi tiga yaitu *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Isim ialah kata benda atau kata kerja yang tidak disertai dengan keterangan waktu. *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan disertai dengan keterangan waktu. Harf adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Kalam adalah ungkapan atau kalimat yang memberikan sebuah faedah atau menunjukkan sebuah makna yang dapat dipahami. Sebagaimana dalam kaedah disebutkan bahwa Kalam adalah lafadz yang tersusun dari dua kalimat atau lebih, dan memberikan sebuah faidah.⁸

Oleh karena itu, dasar pertama untuk mempelajari bahasa Arab adalah ilmu Nahwu. Nahwu ialah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah (pokok-pokok) yang diambil dalam kalam Arab, untuk mengetahui hukum kalimat arab yang tidak tersusun (seperti panggilan, membuang dan mengganti huruf). Atau ilmu yang menunjukkan bagaimana cara menggabungkan kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*) maupun huruf (*harfun*) untuk membentuk kalimat yang mengandung makna serta untuk mengetahui keadaan (*i'rab*) huruf akhir dari sebuah kata.

Dalam Kitab Syarah Mukhtasar Jiddan 'Ala Matni Al Jurumiyah, dijelaskan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu dengan kaidah tersebut diketahui hukum-hukum bahasa Arab, baik dalam keadaan tersusun dari segi I'rab bina' dan sesuatu yang

⁷Nurul Fauzia, Jurnal *Analisis Makna Wawu dalam Surah Al-Fajr Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Nahwu*. STAI Al-Amin Dompu 2022, h. 58

⁸Hasan Ibrahim, dkk, *Durus fi al-Nahwi wa al-Sarfi*, juz. 1, h. 29

mengikutinya berupa syarat-syarat nawasih (merupakan mubtada dan Khobar) dan terbuangnya ‘aid.⁹

Nahwu merupakan bagian dari ‘ulumul ‘arabiyah yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan. Kata *nahwu* نحو terdiri dari 3 huruf yaitu: و، ح، ن. Suku kata yang menunjukkan tujuan. *Nahwu* menurut terminology berarti: tujuan, arah, sekitar, semisal, seperti, dan contoh. Sedangkan menurut istilah ialah kaidah-kaidah yang membahas dengannya keadaan akhir kata bahasa Arab yang dapat tersusun sebagian dengan yang lainnya dari *i’rab* dan *bina* dan yang mengikutinya. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur kata apakah berbentuk *rafa’*, *nasab*, *jarr*, atau *jazam*.¹⁰

Huruf adalah kata yang belum memiliki arti lengkap sebelum dihubungkan atau dikaitkan dengan kata lain, dan huruf tidak memiliki arti yang jelas jika tidak dikaitkan dengan kata lain dalam struktur kalimatnya. Oleh karena itu, huruf berperan sebagai penghubung antara kata benda dengan kata kerja, atau kata kerja dengan kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, huruf hampir sama dengan kata bantu.

Banyak mahasiswa yang belum mengetahui dan memahami fungsi dan makna setiap kalimat dalam bahasa, khususnya dalam bahasa Arab. Dari ketidak fahaman itu akan menimbulkan kesalahan dalam memaknai kalimat dalam bahasa tersebut. Padahal sebaiknya ketika kita ingin mempelajari bahasa Arab maka kita harus memahami tiga hal penting dalam bahasa Arab, yaitu: *fi’il*, *isim* dan *huruf*. Dalam bahasa Arab banyak sekali ditemukan huruf, diantaranya huruf “*Wawu*”, huruf *Wawu* mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda dan kita tidak bisa memahaminya kecuali dalam kalimat. Jika kita tidak memahaminya dengan baik maka akan menyebabkan kesalahan dalam pemahaman kalimat.

⁹A.Z Dahlan, *Syara Mukhtasor Jiddan ‘Ala Matni al Jurumiyah* (Semarang: Karya Thoha tt), h. 2

¹⁰Irfan Ahmad. Tesis *Al-Istisna dalam QS. Al-Baqaeah (Analisis Ilmu Nahwu dan Ilmu Balagah)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016, h. 5

Dengan demikian, timbullah minat dan keinginan serta keingintahuan untuk melakukan penelitian tentang al-Wawu dalam QS. ar-Rahman, karena penggunaan huruf wawu dalam QS. ar-Rahman sangat perlu diteliti baik dari segi gramatikal maupun semantik. Akan tetapi, huruf Wawu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah huruf *ma'na*.

Adapun huruf *ma'na* terbagi menjadi dua macam, yaitu huruf *'amil* dan huruf *gaitu al-amil*. Huruf *'amil* merupakan huruf yang dapat menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya, sedangkan huruf *gairu al-'amil* adalah huruf yang tidak menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya.

Wawu (واو) merupakan salah satu huruf dari tiga puluh huruf *hijaiyyah*, dari segi *hijai* maka huruf *Wawu* ada pada urutan ke dua puluh tujuh, sedangkan dari segi *abjadi* huruf wawu berada pada urutan ke enam. Dalam kajian ilmu nahwu al-Wawu memiliki posisi penting dan terdiri dalam pembahasannya, karena al-Wawu merupakan salah satu huruf yang bisa berdiri sendiri dan memiliki banyak makna tergantung pada kalimat yang tersusun atasnya, baik itu sebelum dan sesudahnya. Bisa diartikan bahwa huruf wawu ini mampu menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya dengan makna yang berbeda-beda.¹¹

Wawu al-Qosam adalah huruf wawu yang bermakna sumpah dan termasuk kategori huruf *jar*¹². Wawu al-ataf adalah huruf wawu yang terletak di antara *ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihi*¹³. Wawu hal adalah huruf wawu yang terletak setelah *sahibul hal* dan juga bisa terletak pada *jumlatul ismiyyah* dan *jumlatul fi'liyyah*. Wawu *isti'naf* adalah huruf wawu yang terletak diawal kalimat sempurna secara tersendiri. Wawu *maf'ul ma'ah* adalah wawu yang membahas isim setelahnya.

Dan masih banyak lagi kajian al-wawu yang sangat menarik untuk dilakukan pengkajian terhadapnya, sehingga dengan harapan dan ketertarikan itulah peneliti

¹¹Abdul Wahid. *Al-Wawu dalam QS Yasin (Suatu Analisis Gramatikal dan Semantik)* 2017. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, h. 10

¹² Tahir Yusuf al-Khatib, *Mu'jam Mufassal fi al-I'rab*, h. 470

¹³Mustafa al-Galayaini, *Jami'u al-Durus*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,2012), h. 245

melakukan penelitian yang berjudul “Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman (Suatu Analisis Bahasa)”. (دِرَاسَة تَحْلِيلِيَّة لِعُوبَةِ الْوَاوِ وَمَعَانِيهَا فِي سُورَةِ الرَّحْمَنِ)

B. Rumusan Masalah

Adapun pendefinisian masalah yang didasarkan pada latar belakang tersebut diatas adalah:

1. Apa saja jenis-jenis huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman?
2. Bagaimana bentuk i'rab huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman?
3. Bagaimana makna huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini , yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman
2. Untuk mengetahui bentuk i'rab huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman
3. Untuk mengetahui makna huruf Wawu dalam QS Ar-Rahman

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab mengenai huruf Wawu dan maknanya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah ar-Rahman, dan juga sebagai referensi perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

b. Kegunaan Praktis

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta diharap dapat memberikan manfaat dan memudahkan mahasiswa IAIN Parepare khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dalam memahami dan membedakan huruf Wawu serta maknanya yang terdapat dalam al-Qur'an.

1) Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini menambah referensi bagi teman-teman khususnya bagi mahasiswa bahasa dan Sastra Arab atau bagi para peneliti yang tertarik untuk mengajarkan bahasa Arab, serta diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi yang akurat sesuai pedoman penulisan Skripsi IAIN Parepare.

2) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang huruf Wawu dan maknanya dalam QS ar-Rahman.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi sumber wawasan bagi peneliti dalam mengetahui huruf Wawu dan maknanya dalam QS ar-Rahman, serta menjadi salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana di IAIN Parepare.

E. Definisi Istilah

a. Huruf Wawu

Huruf wawu merupakan salah satu dari tiga huruf alfabet, karena wawu merupakan salah satu huruf yang dapat berdiri sendiri dan memiliki banyak arti sesuai dengan kalimat urutannya, baik dari huruf sebelum maupun sesudahnya.¹⁴

Wawu merupakan salah satu dari huruf vokal yang berbunyi “U” atau *dammah*. Wawu itu maknanya ada lima kemungkinan, yaitu: (حَرْفُ الْعَطْفِ) وَوُ artinya dan, وَوُ الْقَسَمِ artinya demi (untuk sumpah), وَوُ الْحَالِ artinya sedang dan padahal, وَوُ الْمَعِيَةِ artinya bersama, وَوُ رَبِّ artinya tidak sedikit. Sedangkan al-Wawu yang tidak memiliki makna khusus yakni diantaranya *Wawu al-Ibtidaiyyah* (وَوُ)

¹⁴Jamaluddin bin hisyam al-anshori, *Muqnil Adhib*, Qum: Markash Mudiriyah Al hauzah Al ilmiah, 1437 H/ 2015 M, h. 340

(الإبتدائية), *Wawu al-Isti'nafiyyah* (وَأُوّ الإِسْتِنَافِيَّةِ), *Wawu Zaidah* (وَأُوّ الزَّائِدَةِ), *Wawu al-Dhamir* (وَأُوّ الضَّمِيرِ), dan lainnya.

Disebutkan dalam *mu'jam huruful ma'aani fii Qur'anil karim* bahwa huruf wawu terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu: *wawu 'athaf* (وَأُوّ العَظْفِ), *wawu isti'naf* (وَأُوّ لإِسْتِنَافِ), *wawu hal* (وَأُوّ الحَالِ), *wawu qosam* (وَأُوّ القَسَمِ), *wawu ma'iyah* (وَأُوّ المَعِيَةِ), *wawu i'tirad* (وَأُوّ الإِعْتِرَاضِ), dan *wawu taukidiyah* (وَأُوّ التَّوَكُّيْدِيَّةِ)¹⁵.

b. Makna

Makna dapat diartikan sebagai semantik. Verhaar mengemukakan bahwa semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang meneliti arti atau makna. Dengan kata lain, semantik menjadikan makna sebagai objek penelitian ataupun kajiannya¹⁶. Semantik ditemukan dalam tiga tingkatan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Morfologi dan sintaksis adalah dua jenis tata bahasa. Sedangkan fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.¹⁷

c. Surah Ar-Rahman

Surah ar-Rahman termasuk dalam surah istimewa dalam Al-Qur'an. Manfaat membaca surah ar-Rahman setiap hari bisa dibilang tidak terhitung jumlahnya, membaca surah ar-Rahman dapat memberi kedamaian batin serta membantu menemukan solusi untuk masalah kehidupan sehari-hari.

Dalam surah ar-Rahman, Allah kemudian menggambarkan ciptaan-Nya yang indah, serta nikmat-Nya yang ia limpahkan kepada manusia. Selain itu, sebagian panjang surah berbicara mengenai deskripsi “*Jannah*” ataupun surga.

¹⁵Muhammad Hasan Syarif, *mu'jam huruful ma'aani fii Qur'anil karim* (penerbit: yayasan Al-Resala, 1996), h. 1145

¹⁶Verhaar. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), h. 385

¹⁷Abdul Cher, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), h. 2

Surah Ar Rahman ini juga dikenal dengan kalimat yang kemudian disebut secara berulang-ulang yaitu “Maka keajaiban Tuhanmu yang mana yang kemudian akan kamu dustakan”. Kalimat ini disebut sebanyak 31 kali dalam surah ini. Oleh sebab itu, dalam surah ini mengajarkan seorang muslim untuk selalu berdoa kepada Allah SWT dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Arwin Aziz dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2019 tentang “Kata-Kata Yang Berulang dalam Surah ar-Rahman (Struktur dan Maknanya dari Perspektif Tata Bahasa Arab)”.

Penelitian tersebut membahas masalah gramatikal, khususnya pengulangan dalam Al-Qur’an, yaitu kata-kata yang diulang dalam surah ar-Rahman dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang meliputi metode pelaksanaan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode pengorganisasian dan analisis data, metode standar dan metode induktif. Persamaan penelitian Arwin Aziz dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dalam Al-Qur’an surah ar-Rahman. Letak perbedaannya disisi pembahasan yakni pada penelitian Arwin Aziz membahas mengenai masalah gramatikan dan kata-kata yang diulang dalam surah ar-Rahman, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang huruf Wawu dan maknanya dalam surah *ar-Rahman*.

2. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Mujiono dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 tentang “Makna Huruf Wawu Dalam QS Yusuf”.

Penelitian tersebut membahas dan mengkaji makna huruf Wawu dalam QS Yusuf. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang huruf Wawu. Letak perbedaannya adalah penelitian yang disusun oleh Mujiono hanya sebatas membahas tentang makna huruf Wawu

dalam QS Yusuf, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas tentang makna huruf Wawu tapi juga tentang jenis-jenis dan bentuk *i'rabnya* dalam QS Ar-Rahman.

3. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Ira Aniati, Siti Sumaiah dari Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan tahun 2021 tentang “Menganalisis Huruf Wawu dalam Surah Al-Waqi’ah dan Bagaimana Strateginya dalam Pengajaran Bahasa Arab”.

Penelitian tersebut membahas dan mengkaji tentang jenis-jenis Wawu yang ada dalam surah Al-Waqi’ah dan strategi pengajarannya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang huruf Wawu. Letak perbedaannya adalah penelitian yang disusun oleh Ira Aniati, Siti Sumaiah hanya membahas jenis-jenis wawu yang terdapat dalam surah Al-Waqi’ah dan strategi pengajarannya, sedangkan penelitian ini membahas tentang jenis-jenis dan makna huruf Wawu dalam surah Ar-Rahman serta bentuk *i'rabnya*.

G. Landasan Teori

a. Nahwu

Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu yang harus diutamakan dalam mempelajari bahasa Arab. Karena dalam kajian ilmu nahwu membahas mengenai tata bahasa Arab yang paling mendasar yang diperlukandalam dalam memahami kalimat-kalimat berbahasa Arab dimana terkadang terdapat pemahaman yang berbeda-beda karena kurangnya pemahaman tentang kaidah-kaidah yang ada di dalamnya.

Imam Suyuthi berkata; “Semua ulama’ sepakat bahwasanya ilmu nahwu sangat dibutuhkan untuk semua *fan* dari seluruh *fan* keilmuan bahkan tafsir dan hadist, karena tidak diperkenankan bagi seseorang untuk berbicara tentang apa yang ada dalam kitab Allah sehingga dirinya mahir dalam gramatika Arab, karena Al-Qur’an adalah kitab yang berbahasa Arab dan tidak akan bisa

difahami maksud-maksud yang terkandung didalamnya kecuali dirinya mahir tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, begitu juga dengan ilmu hadis”¹⁸

Nahwu adalah ilmu untuk memahami kalimat Arab yang tunggal dan tersusun. Ilmu nahwu mengkaji tata bahasa yang mendasari terbentuknya susunan kalimat dalam bahasa Arab, juga mempelajari bagaimana perubahan bunyi akhir sebuah kalimat dibunyikan dan bagaimana posisi kalimat dalam suatu jumlah.

Orientasi materi nahwu sangat banyak. Namun pada kesimpulannya, dalam belajar ilmu nahwu hal paling dasar yang bis akita pahami adalah bagaimana bisa mengenal *isim*, *fi'il* dan *huruf*, serta gabungan yang terangkai dari ketiganya.

b. Ilmu *Ma'ani*

Ilmu *ma'ani* memiliki dua kata yaitu ilmu dan *ma'ani*. Ilmu artinya pengetahuan, sedangkan *ma'ani* yaitu jamak dari kata *ma'na* yang secara bahasa yaitu maksud, arti atau makna.¹⁹

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menyampaikan kalam Arab sesuai dengan situasi dan kondisi. Menyatakan makna yang tersimpan yang menjadi tujuan pembicaraan *mutakallim* (penutur) dengan rangkaian kata yang mencakup semua makna yang akan disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Ilmu ini merupakan salah satu dari tiga bidang kajian *Balaghah*. ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an, dengan ilmu *ma'ani* dapat ditetapkan maksud atau tafsir dari suatu ayat. Di satu sisi, Islam memberi kebebasan dan peluang besar dalam berfikir tentang ayat-ayat Allah, baik yang termaktub dalam kitab suci maupun ayat-ayat yang tidak termaktub. Dan di sisi lain, Islam mengancam dan mengutuk orang yang

¹⁸Zaini Dahlan, *Syarah S Sayyid Zaini Dahlan* (Libanon. Dar Kutub Ilmiah.2007), h. 50

¹⁹Yusetyowati, et.al, *Hubungan Antara Ilmu dan Bahasa*, Jurnal Vol, 8 (1 april 2022), h. 46

menafsirkan al-Qur'an yang semata-mata menggunakan pikiran tanpa didukung oleh ilmu.

Ilmu *ma'ani* merupakan ilmu tentang cara memberikan pemahaman atau ilmu yang mengajarkan cara menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan sesuai dengan suatu kondisi. Ilmu *ma'ani* juga merupakan ilmu yang menjaga jangan sampai *mutakallim* (penutur) itu salah di dalam menerangkan makna yang diluar makna yang dikehendaki.

c. Huruf

Huruf adalah salah satu dari tiga pembagian *al-Kalam* yakni *isim*, *fi'il*, dan *harf*. *Isim* adalah kata benda atau kata kerja yang tidak disertai dengan keterangan waktu. *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan disertai dengan keterangan waktu. Sedangkan *harf* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri.²⁰

Fuad Ni'mah mengatakan bahwa huruf merupakan kata yang tidak bermakna kecuali jika bersama dengan kata lain²¹. Huruf yaitu kalimat yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimat lainnya (tidak bisa berdiri sendiri). Sehingga dapat dikatakan bahwa huruf adalah kata yang menunjukkan kepada suatu arti yang belum jelas maksudnya, kecuali dirangkaikan bersama yang lainnya.

Huruf adalah kata yang tidak memiliki arti sempurna sebelum dihubungkan atau digabungkan dengan kata lainnya. Dengan kata lain, huruf tidak memiliki arti yang jelas tanpa terhubung dengan kata yang lain yang ada dalam susunan kalimat. Oleh sebab itu, huruf berfungsi sebagai penghubung kata benda dengan kata kerja, ataupun kata kerja dengan kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, huruf hampir sama dengan kata bantu.

²⁰Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2016), h. 17

²¹Abu Ahmad al-Mutarjim, *Terjemah Mulakhos; Terjemah Kitab Mulakhos Qowaid al-Lughah al-'Arabiyah karya Fuad Ni'mah*, pdf, t.d, h. 22

Huruf dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu huruf mabaniy dan huruf ma'ani.

- 1) Huruf mabaniy adalah huruf yang mementuk kata hingga menjadi satu kesatuan dan tidak memiliki arti jika berdiri sendiri, seperti lafadz huruf, kata ini terdiri dari (هـ), (ف), (لا).
- 2) Huruf ma'ani adalah huruf-huruf yang mengandung makna, dan hal itu bisa diketahui apabila huruf ini digunakan bersamaan dengan isim dan fi'il. Seperti huruf jar, istifham, athof dll.

Huruf ma'ani itu terbagi dua, yaitu: Amil dan Athil (ghairu amil). Huruf Amil yaitu huruf yang memberi pengaruh terhadap baris akhir dari suatu lafadz, atau bisa juga di artikan sebagai huruf yang menjadikan kasus atau perubahan bunyi harokat akhir pada kalimat. Sedangkan 'Athil atau disebut juga ghoiru 'amil, yaitu huruf yang tidak memberi pengaruh terhadap baris akhir dari suatu lafadz

d. Huruf Wawu

Dalam kajian ilmu nahwu, al-Wawu memiliki posisi penting karena al-Wawu merupakan salah satu huruf yang bisa berdiri sendiri dan memiliki banyak makna tergantung pada kalimat yang tersusun atasnya, baik itu sebelum ataupun sesudahnya. Bisa di artikan bahwa huruf wawu ini mampu menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya dengan makna yang berbeda-beda.²²

Ada beberapa makna dan fungsi huruf wawu dalam Al-Qur'an, yaitu:

a) Wawu Athaf (وَإِ الْعُطْفِ)

Athaf artinya *tabi'* (lafadz yang mengikuti) yang antara ia dengan *mathbu'*nya ditengan-tengahi oleh salah satu huruf *athaf*. Dan *mat'thuf* mengikuti *ma'thuf alaih* dalam i'rabnya.

²²Wahid, Abdul. *Al-Wawu dalam QS Yasin (suatu Analisis Gramatikal dan Semantik)*. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017, h. 10

Wawu *Athof* adalah wawu yang memiliki arti *Muthlaqul Jam'i* yakni untuk menghubungkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya dalam satu hukum. Huruf ini bermakna (dan), contoh: *جَاءَ زَيْدٌ وَعُمَرُ* (Zaid dan Umar telah datang).²³

b) Wawu Hal (وَأُو الْحَالِ)

Wawu ini menunjukkan arti keadaan atau bermakna sedang. Disebut dengan wawu *hal* apabila masuk pada jumlah *ismiyah* maupun *fi'liyah* yang didahului oleh isim yang ma'rifah, yang sekaligus menjadi *hal*.²⁴ Contoh: *جَاءَ زَيْدٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ* (Zaid telah datang sedang matahari telah terbit).

c) Wawu Qosam (وَأُو الْقَسَمِ)

Wawu *qosam* adalah wawu yang menunjukkan arti sumpah dan menjarkan pada kalimat isim yang terletak setelahnya. Adapun isim yang dijarkan itu harus berupa isim dhomir. Contoh: *وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا* (Demi Allah! tentu benar-benar aku akan berbuat begini), *وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمِ* (Demi al-Qur'an yang penuh hikmah), *وَالْعَصْرِ* (Demi masa).

d) Wawu Zaidah (وَأُو الزَّائِدَةِ)

Yaitu huruf wawu yang berfungsi sebagai tambahan (zaaidah) dengan kata lain huruf ini tidak memiliki arti. Contoh: *حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهُمَا وَقْتِئْتَحْتُ أَبْوَابُهَا* (Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-

²³Asep Fathurrohman dan Mira Rubiawati, *Analisis Makna dan Fungsi Huruf Wawu Dalam Surah Yaasiin Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Nahwu*. Universitas Islam Nusantara 2017, h. 13

²⁴Suhaeni, *Nahwu Analysis: Use Of Wawu In Surah Al-Kahfi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022, h. 15

pintunya telah terbuka). Wawu pada lafadz *وَفَتَحَتْ* berlaku huruf sebagai tambahan (zaaidah) yang tidak memiliki arti.

e) Wawu Rubba (وَأُو رُبَّ)

Yaitu wawu yang mana isim yang terletak di awal kalimat sempurna dan setelahnya terdapat isim *nakirah* yang hukumnya di jar secara lafaz, namun sesungguhnya di rafa' karena ia *mubtada'*.²⁵

Contoh: *وَلَيْلَةَ كَاخَلِمَ غَمْرُنَا بِالسَّعَادَةِ وَالْهَنَاءِ*

f) Wawu Ma'iyyah (وَأُو الْمُعِيَّة)

Yaitu wawu yang memiliki makna *مع* (bersama). Wawu ma'iyyah adalah huruf yang terletak didepan isim sebagai penghubung untuk menyatakan kesamaan waktu, dan isim sesudahnya *mansub* selamanya karena menjadi *maf'ul ma'ah*. Huruf wawu ini berfungsi menashobkan kalimat isim atau fi'il yang terletak setelahnya. Disebut *wawu ma'iyyah* karena untuk menjelaskan kesamaan waktu.

Contoh: *جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ* (Raja itu telah datang bersama tentaranya)

g) Wawu Isti'nafiyyah (وَأُو الْإِسْتِنَافِيَّة)

Wawu *Isti'nafiyyah* adalah wawu yang jatuh setelah jumlah *ismiyah* maupun *fi'liyyah*, dan tidak terkait dengan apapun pada lafaz sebelumnya, baik dari segi *i'rab* maupun maknanya. Dan wawu ini juga dinamakan *wawu ibtida'iyyah* (وَأُو الْإِبْتِدَائِيَّة) disebut dengan demikian

karena ia terdapat diawal pembahasan kalam.²⁶

²⁵Tahir Yusuf al-Hatib, *Al-Mu'jam al-Mufasssal Fii I'rab*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 2011, h. 470

²⁶Suhaeni, Ida Kurnaeti. *Nahwu Analysis: Use of Wawu in Surah Al-Kahfi*. UIN Syarif Hidayatullah 2021, h. 16

Wawu ini terletak di depan *isim*, *fi'il* dan *harf*. Disebut isti'naf karena apabila huruf tersebut dibuang dari *kalam* (kalimat) tidak menyebabkan perubahan arti.

Contoh: وَالْكِتَابُ لُغَةٌ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى الضَّمِّ

h) Wawu Dhomir (وَأُو الضَّمِيرِ)

Wawu *dhomir* atau sering juga disebut wawu *al-Jam'i* adalah wawu yang menunjukkan arti dhomir (kata ganti) untuk jama' laki-laki (*mudzakkar*).²⁷ Wawu ini terdapat pada tiga tempat yaitu:

- Menjadi Fa'il, bila bersambung dengan kalimat fi'il yang mabni maklum (fa'il). Contoh: السَّيَّاحُ يَتَجَوَّلُونَ فِي الْمَدِينَةِ
- Menjadi Na'ibul fa'il, bila bersamaan dengan kalimat fi'il yang mabni majhul (maf'ul). Contoh: الْعَمَالُ يُطْرَدُونَ مِنَ الْعَمَلِ
- Bersamaan dengan fi'il madhi yang naqis. Contoh: الْمُصْطَفَاؤُونَ كَانُوا يَبْتَاعُونَ اللَّوْحَاتِ التَّدْكَارِيَّةَ

i) Wawu Alamat Rofa' (الْوَاوُ عِلَامَةُ الرَّفْعِ)

Yaitu wawu yang berfungsi sebagai tanda (alamat) rofa'. Ini hanya berada pada dua tempat yaitu:

- Jama' Mudzakkar Salim. Contoh: الْمُهَنْدِسُونَ
- Asmau Sitta. Contoh: أَحْوَكٌ مُجْتَهِدٌ

j) Wawu Ibtida' (وَأُو الْإِبْتِدَاءِ)

Secara gramatikal huruf *ibtida'* merupakan huruf yang terletak di awal *kalam*, dan terletak di depan *isim*, *fi'il*, ataupun *harf*. Yang

²⁷Tahir Yusuf al-Hatib, *Al-Mu'jam al-Mufasssal Fii I'rab*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 2011, h.

termasuk huruf *ibtida'* yaitu و، لكن، لا، فاء، حتى، بل، , sebagian huruf *ibtida'* termasuk huruf yang berfungsi menentukan i'rab kata sesudahnya dan sebagian lagi tidak berfungsi dalam menentukan i'rab kata sesudahnya.

Contoh: وَتُقْبَلُ نَحْيَاتِي وَأَشْوَابِي

Wawu *Ibtida'* menurut istilah adalah wawu yang masuk pada *jumlah ismiyyah* dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab.²⁸

k) Wawu *Isyba'* (وَأُو الْإِسْبَاعِ)

Wawu *isyba'* adalah huruf wawu yang penempatannya setelah *dhomir rofa'*, atau *dhomir nashabkaf* (kata ganti orang kedua).

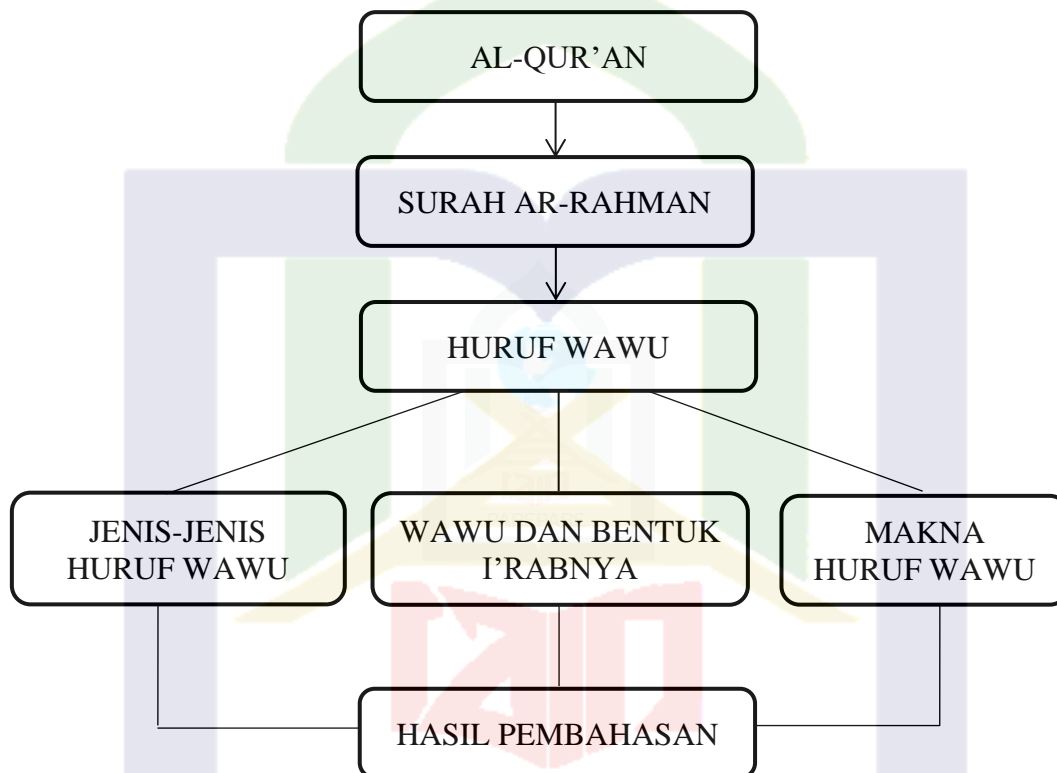
Contoh: هَلْ أَدِينُكُمْ الْوَأَجِبُ وَفَهَمْتُمُوهُ



²⁸Lukman Jamaluddin, *Wawu Athaf dalam al-Qur'an (Analisis Kritis Terhadap Fungsi dan Makna Wawu Athaf Pada Penafsiran Ayat-Ayat Birr al-Walidain)*. Makassar 2010, h. 185-189.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah, terkait al-Wawu dan Maknanya dalam Al-Quran Surah Ar-Rahman. Kerangka pikir ini menjadi alat bantu agar mudah dalam memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), hal ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang wawu dan maknanya dalam Al-Qur'an suatu analisis bahasa, ini dikhususkan pada QS ar-Rahman. Dengan demikian wawu dan maknanya serta bentuk i'rabnya dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman dikaji dengan menggunakan analisis bahasa dari segi bentuk penulisan dan kedudukan serta i'rabnya.

I. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai *Wawu* dan maknanya dalam surah ar-Rahman. Dilihat dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari dokumen tertulis yakni al-Qur'an. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menatat, kegiatan telaah buku perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu. Serta mengelolah bahan penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁹

Adapun penelitian yang dilakukan merupakan penelitian bahasa yang mengkaji tentang *Wawu* dan maknanya dalam surah ar-Rahman suatu analisis bahasa. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sintaksis, dan membahas tentang jenis dan makna *wawu* dalam Al-Qur'an.

c. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian dalam skripsi ini, yaitu berupa penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah *literature* / referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dari perpustakaan atau *literature* berupa *maktabah* yang berbentuk digital (*digital library*). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis semua buku-buku, kitab tafsir, jurnal, maupun dokumen yang berkaitan dengan pembahasan *wawu* dan maknanya dalam al-Qur'an

²⁹Nana Syaodih Sukmadinita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), h. 5

surah ar-Rahman, dan mempunyai reverensi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan.

d. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

e. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku-buku dan dokumen yang berkaitan tentang pembahasa huruf wawu didalamnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Data Primer merupakan sumber utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dikhususkan pada surah ar-Rahman.
- b) Data Sekunder adalah sumber data yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, kitab dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran buku-buku dari perpustakaan. Seperti buku-buku, yang berbentuk digital (*Digital Library*) yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran informasi berbasis website perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu.

f. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum sampai pada tahap analisis, maka harus dilakukan pengolahan data yang terkumpul tersebut. Pengolahan data merupakan suatu proses untuk memperoleh data ringkasan berdasarkan kelompok data mentah. Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya bila tak diolah.

Pengolahan data juga merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif deskriptif.



BAB II

KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU, DAN *HURUF WAWU* (حرف الواو)

A. Definisi Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu keutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyimpan ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dapat dipahami oleh orang lain. Seiring dengan berjalannya waktu kehidupan manusia ragam bahasa pun semakin banyak, diantaranya bahasa arab, Indonesia, Inggris, China, Spanyol, Korea, Jepang, dan lainnya.³⁰

Bahasa Arab merupakan bahasa tertua di dunia. Ahli sejarah bahasa mengatakan bahwa Nabi Adam a.s dan istrinya yakni Hawa adalah manusia yang pertama kali menggunakan bahasa Arab. Karena mereka diciptakan di dalam surga, dimana ada dalil yang mengatakan bahwa bahasa penduduk surga yakni bahasa Arab. Bahasa yang dilafadzkan oleh Nabi Adam a.s Ketika pertama kali menginjakkan kaki di permukaan bumi adalah bahasa Arab. Kemudian anak-anak Adam berkembang biak dan melahirkan jutaan bahasa yang beragam dimuka bumi, semua itu berasal dari bahasa Arab. jadi bahasa Arab ini merupakan induk dari segala bahasa yang ada dimuka bumi ini.³¹ Wajar pula jika Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia menggunakan bahasa Arab yang menjadi induk dari segala bahasa umat manusia.

Bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Arab ini merupakan bahasa yang lengkap dan sempurna. Kesempurnaan dan kelengkapan itulah yang merupakan keistimewaan baginya. Disamping keistimewaannya yang lain, bahasa Arab mempunyai keistimewaan di bidang tata bahasa, maka banyak orang mengira

³⁰Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam*, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 01, IAIN Tulungagung. 2015, h. 1

³¹Sarah Mutia Mutmainnah Baso, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia. 2019, h. 6

bahwa bahasa Arab itu rumit, kompleks, susah dan lain sebagainya, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Salah satu keistimewaan bahasa Arab itu adalah kemampuannya mengurai sesuatu dan yang susah menjadi mudah, yang belum dimengerti dapat dimengerti, dan yang belum baik (indah) menjadi baik, dan lain sebagainya.

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional dan salah satu bahasa asing yang sudah lama diterapkan dalam dunia Pendidikan di Indonesia, tidak hanya di Lembaga Pendidikan pesantren saja, melainkan dilembaga Pendidikan umum pun sudah diterapkan. Secara resmi bahasa Arab telah digunakan oleh kurang lebih 20 negara, karena bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama Islam sedunia, maka tentu saja bahasa arab ini merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi ratusan juta muslim di dunia, baik yang berkebangsaan arab maupun bukan.³²

Bahasa Arab selain sebagai bahasa lisan, ia juga bahasa tulisan. Bahasa tulisan inilah yang membangun tradisi ilmiah dikalangan umat islam. Secara histori dapat dibuktikan melalui karya-karya fenomenal ulama-ulama diberbagai bidang; di bidang tafsir, hadist, fiqih, aqidah dan di bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya, yang tertulis dalam bahasa Arab. sebab sumber-sumber asli ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab, maka sangatlah penting bagi umat islam terutama kalangan ilmuan atau akademisi muslim untuk mempelajari dan memahami serta menguasai bahasa Arab dalam pengembangan Pendidikan Islam.

Sebagai induk dari semua bahasa yang ada di dunia dan tetap digunakan sampai saat ini, bahasa Arab ini merupakan salah satu bahasa yang paling banyak memiliki kosa kata. Wajar pula jika bahasa Arab memiliki kosa kata dan perbendaraan yang sangat luas dan banyak.

Diantara keistimewaan bahasa Arab yakni mampu menampung informasi yang padat di dalam huruf-huruf yang singkat. Sebuah ungkapan yang hanya terdiri

³²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 1

dari dua atau tiga kata dalam bahasa Arab, mampu memberikan penjelasan yang sangat luas dan mendalam. Itulah keistimewaan bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lain.

Bahasa Arab adalah bahasa semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah dipergunakan di Jazirah Arabia sejak berabad-abad. Bahasa Arab memiliki banyak penutur dari pada bahasa-bahasa lain dalam rumpun bahasa Semitik. Saat ini bahasa Arab dituturkan lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama.³³

Semua orang islam di seluruh dunia tahu bahwa bahasa Arab memiliki banyak keunggulan. Al-Qur'an kitab suci umat islam diseluruh dunia, merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, utusan terakhir Allah, untuk memberi pedoman hidup kepada manusia. Hadist, yang merupakan kitab suci umat islam lainnya, tertulis dalam bahasa Arab dan masih digunakan hingga saat ini. selain itu Al-Qur'an dan Hadist pun ditulis menggunakan bahasa Arab.

Peran bahasa Arab dalam bidang agama yang sangat fenomena dan dapat ditemukan dengan mudah adalah pelaksanaan ibadah ritual seperti adzan, iqamah, bacaan sholat, dan doa yang seringkali umat islam ucapkan setelah sholat.

Abdul Hamid bin Yahya dalam Al-Hasyimiy (1354 H) berkata: aku mendengar Syu'bah berkata: pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arb itu akan menambah (ketajaman) daya nalar. Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa arab diantara bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadist serta kitab-kitab lainnya. Abdul Alim Ibrahim juga berkata bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa agama islam.³⁴

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab selama ini sangat kental dengan pembelajaran mengenai kaidah atau tata bahasa. Kebutuhan komunikasi dan

³³Anisa Eka Oktavia, *Keunggulan Bahasa Arab dalam Peranannya di Berbagai bidang*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2023, h. 3

³⁴Nucholis Madjid, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, (Cet.1, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), hal. 07

perkembangan teknologi pada akhirnya mengubah pendekatan pembelajaran bahasa Arab, menjadi lebih berorientasi komunikasi. Dalam kerangka inilah pembelajaran kaidah bahasa Arab menjadi penting, karena menekankan pada aspek komunikasi baik lisan maupun tulisan. Untuk dapat menguasai bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak (*Maharah al-Istima'*), keterampilan belajar (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*).³⁵

Salah satu pembelajaran yang dapat membantu seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab adalah dengan mempelajari ilmu Nahwu. Kajian ilmu Nahwu dianggap sebagai pengantar dan pondasi bagi keilmuan santri untuk menguasai bahasa Arab. Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum akhir suatu kalimat atau kata. Jadi, ilmu Nahwu merupakan kumpulan beberapa kaidah dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta keadaan-keadaannya. Ketika masih *Mufrad* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *Murakkab* (tersusun). Di dalam ilmu Nahwu juga terdapat pembahasan mengenai ilmu *Sharaf* merupakan bagian dari ilmu Nahwu, dimana pembelajarannya ditekankan pada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat *Mufrad*.³⁶

Dulu, bahasa Arab ini tidak mengenal adanya harakat. Masyarakat Arab Ketika mengucapkan bahasa Arab mereka menggunakan dialek kebiasaan mereka. Bayangkan betapa sulitnya membaca al-Qur'an tanpa harakat satu pun. Oleh karena itulah Abu Aswad Ad-Duali menjadi sosok yang sangat penting bagi umat Muslim, karena dialah yang menemukan kaedah tata Bahasa Arab (Nahwu).

³⁵Abu Said, *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurmiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), h. 2

³⁶Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 19

B. Ilmu Nahwu

Nahwu secara bahasa adalah *الطَّرِيقُ وَالْجِهَةُ* yang artinya jalan dan arah. Sedangkan menurut Ar-Razi nahwu adalah *الْمَصْدُ* (tujuan) dan *الطَّرِيقُ* (jalan). Akan tetapi nahwu menurut ulama klasik adalah terbatas pada masalah-masalah yang membahas *I'rab* dan *Bina* yaitu penentuan baris akhir sebuah kata sesuai posisi dan kalimat. Ilmu Nahwu merupakan bagian dari kalam Arab yang mempelajari keadaan kalimat sesuai aturan atau kaidah kebahasaan Arab. Ilmu Nahwu dalam kiprahnya tetap mempertahankan urgensi *I'rab*, alasannya adalah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, dimana tanda *i'rab* suatu kalimat bahasa arab tidak akan sempurna.³⁷

Secara definisi ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik secara *i'rab* (berubah) atau *bina'* (tetap). Ilmu Nahwu ini mengkaji tiga hal yakni *huruf*, *kata* dan *kalimat*. Adapun yang dimaksud *huruf* dalam ilmu Nahwu yaitu *huruf-huruf Hijaiyah* yang terdiri dari ا , ب , ت , ثdan seterusnya. Sedangkan *kalimat* adalah ucapan yang berdiri sendiri dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata, *kalimat* ini terbagi menjadi tiga yaitu: *Isim* (kata benda), *Fi'il* (kata kerja), *Hurf* (huruf yang memiliki makna). Adapun *jumlah* merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Secara umum, ilmu Nahwu digunakan untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah. Secara istilah, Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab, baik saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Untuk menuntaskan pembelajaran nahwu dan Sharaf, salah satu kunci yang harus diperhatikan adalah pembelajarab qawaid.

³⁷Dicky Nathiq Nauri, *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjawa Kabupaten Lampung Barat* (lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24

Dikisahkan dari Abul Aswad ad-Du'ali, Ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang qari membaca surah At-Taubah ayat 3 dengan mengkasrahur huruf lam pada kata rasuuluhi sehingga menjadi rasuulihu, hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Karena mendengar perkataan itu, Abul Aswad ad-Du'ali takut keindahan bahasa Arab menjadi rusak dan keistimewaannya menjadi hilang, kisah ini terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab *Inna wa akhwatuha*, bentuk *Idhofah* (penyandaran), kalimat *Ta'ajjub* (kekaguman), kata tanya dan sebagainya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Du'ali (أَنْحُ) (هَذَا السَّحْوُ) "ikutilah jalan ini".³⁸

Dari kalimat itulah ilmu kaidah bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. Sehingga Abul Aswad Ad-Du'ali menyelesaikan tugasnya dan menambah kaidah tersebut dengan bab-bab lain sampai terkumpul bab-bab yang mencukupi.

Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu Nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau dan susunan kalimatnya tidak teratur. Maka dari itu, dalam mempelajari bahasa Araab, peran ilmu nahwu sangatlah penting untuk diketahui.

Setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan saat ini, para ulama cenderung mengubah dan memperluas devisini ilmu Nahwu, bukan hanya pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi sebuah kata, melainkan juga mencakup pembahasan tentang penjaringan kosa kata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan

³⁸© Ilmu Nahwu : Definisi, sejarah, Objek Kajian, dan Tujuan mempelajari ilmu nahwu - imanmuslim.com Source: 2021

antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan.³⁹

Dalam bahasa Arab salah satu unsur penting untuk memahami maksud dari teks atau sebuah tulisan adalah pahamnya pembaca akan struktur teks tersebut, baik dari kedudukan maupun harokatnya. *I'rab* adalah perubahan akhir kata karena berbagai *amil* yang masuk padanya, baik perubahan itu secara *lafzhi* ataupun *taqdiri*.

Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang berperan penting dalam memahami segala aspek yang menyangkut bahasa Arab terutama Al-Qur'an, Hadist-Hadist Nabi SAW. dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. mustahi seseorang dapat memahami bahasa arab tanpa terlebih dahulu memahami dan menguasai ilmu Nahwu.⁴⁰

Ilmu Nahwu memiliki 3 ruang lingkup pembahasan yaitu: kalimat, jumlah, dan syibhul jumlah.

a. Kalimat

Mendefinisikan kalimat dalam bahasa Arab itu tidak sama dengan mendefinisikan kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kalimat adalah kumpulan dua kata atau lebih yang menunjukkan satu makna atau tujuan. Namun dalam bahasa Arab, kalimat adalah suatu kata atau ucapan yang menunjukkan kepada satu arti. Seperti *Ali* adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dan disebut satu kalimat dalam bahasa Arab.

b. Jumlah

Definisi jumlah dalam bahasa Arab merupakan rangkaian dari dua kalimat atau lebih untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, susunan beberapa kata yang tergabung menjadi satu disebut kalimat, sedangkan dalam bahasa Arab disebut jumlah.

³⁹Nailis Sa'adah, *Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon* (Yogyakarta: NurmaMedia Idea, 2019), h.17

⁴⁰Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h.102

c. Syibhul Jumlah

Syibhul jumlah adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu syibhul dan jumlah. Syibhul artinya menyerupai, maka syibhul jumlah artinya menyerupai jumlah. Syibhul jumlah terbagi menjadi dua bagian yaitu *Jar Majrur* dan *Zharaf Mudhaf Ilaih*.

C. Huruf Wawu (حَرْفُ الْوَاوِ)

1. Sekilas Penjelasan Tentang Huruf

Menurut pengertian bahasa, حَرْفٌ (*harf*) berarti “huruf”, bentuk jamaknya adalah أَحْرَفٌ (*ahruf*), yang berarti “huruf-huruf”. Menurut pengertian istilah ilmu Nahwu, حَرْفٌ (*harf*) berarti “kata depan”. Jamaknya حُرُوفٌ (*huruf*) yang berarti kata-kata depan, seperti إِنَّ (sesungguhnya), عَلَى (di atas), لَنْ (tidak akan), dan لَا (jangan).⁴¹

Menurut Al-Galayaini huruf itu tidak menunjukkan makna kecuali jika ia terkait dengan kata lain, contoh: *hal, fi, lam, ala, inna*, dan tidak ada tanda-tanda khusus bagi huruf yang membedakannya sebagaimana tanda-tanda yang dimiliki oleh *isim* dan *fi'il*.

Kaidahnya, huruf itu adalah *lafadz* yang tidak layak disertai tanda *isim* atau tanda *fi;il*. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf itu adalah setia *kalimat* yang tidak dapat memiliki makna kecuali apabila terkait dengan kata lainnya. Bisa dikatakan bahwa huruf ini adalah *kalimat* yang menunjukkan kepada suatu arti yang belum jelas maksudnya, kecuali bersanding dengan yang lainnya.

Huruf itu semuanya *mabni*, seluruh kata yang huruf akhirnya tidak dapat berubah atau katanya tetap dalam setiap keadaan. Huruf ini dibangun atas beberapa dasar dengan melihat harakat akhirnya, yaitu: dengan *sukun*, dengan *fathah*, dengan *dammah*, dan dengan *kasrah*. Al-Galayaini berpendapat bahwa huruf dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua macam, yaitu حَرْفٌ مَبْنِيٌّ (*harf mabna*) dan حَرْفٌ مَعْنِيٌّ (*harf*

⁴¹Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A, “Bahasa Arab Elementer” (Jakarta: qaf academy, 2016), h. 55

ma'na). *Harf mabna* merupakan huruf yang menjadi bangunan atau komponen dalam pembentukan suatu kata. Sedangkan *harf ma'na* adalah huruf yang memiliki arti yang tidak sempurna kecuali terkait dalam suatu kalimat.

Adapun *harf ma'na* terbagi menjadi dua macam, yaitu *حَرْفُ الْعَامِلِ* (*harf al-amil*) dan *حَرْفُ غَيْرِ الْعَامِلِ* (*harf gairu al-amil*). Huruf *amil* adalah huruf yang dapat menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya, sedangkan huruf *gairu amil* adalah huruf yang tidak menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya. Menurut pakar bahasa Arab, huruf *amil* merupakan huruf yang menjadikan perubahan bunyi harakat akhir pada suatu kalimat. Dapat kita ketahui sendiri bahwa yang dimaksud dengan huruf *amil* adalah suatu huruf yang menjadikan perubahan *i'rab* pada suatu *isim* dan *fi'il* di dalam suatu kalimat yang dimasuki huruf *amil*.⁴²

Huruf berdasarkan letaknya dalam kalimat dan pengaruhnya pada kata-kata setelahnya ini memiliki beberapa bagian yaitu:

- a. Huruf yang masuk pada *isim* (مَا يَخْتَصُّ بِالْأَسْمَاءِ) ada beberapa bagian yaitu: Huruf *jar* (حُرُوفُ الْجَرِّ), *inna* dan saudara-saudaranya (إِنَّ وَ أَخْوَانُهَا), huruf nida' (حُرُوفُ الْبَدَاءِ), huruf *istisna'* (حَرْفُ الْإِسْتِثْنَاءِ), *wawu ma'iyah* (وَاوُ الْمَعِيَّةِ), dan *lam ibtida'* (لَامُ الْإِبْتِدَاءِ).
- b. Huruf yang masuk pada *fi'il* (مَا يَخْتَصُّ بِالْأَفْعَالِ), Adapun huruf yang masuk pada *fi'il* yaitu: huruf *nasab* (حُرُوفُ النَّصْبِ), huruf *jazm* (حُرُوفُ الْجَزْمِ), *ma* dan *la* (مَ و لَ), *qad* (قَدْ), *sin* dan *saufa* (سَيْنٌ و سَوْفَ).
- c. Huruf yang bisa masuk pada *fi'il* dan *isim* (مَا يَدْخُلُ عَلَى الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ) yaitu: huruf *athaf* (حُرُوفُ الْعَطْفِ), dua huruf *istifham* yaitu hamzah dan hal (حَرْفَا الْإِسْتِفْهَامِ: الِهْمَزَةُ وَ هَلْ), *wawu al-hal* (وَاوُ الْحَالِ), dan *lam qasam* (لَامُ الْقَسَمِ).

⁴²Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A, "Bahasa Arab Elementer" (Jakarta: qaf academy, 2016), h.119

Hukum asal huruf adalah dimabnikan, karena makna-makna yang membutuhkan *i'rab*, seperti makna *fa'iliyyah*, *maf'uliyyah* atau *idafah* itu tidak terjadi di dalam huruf. Dan hukum asal memabnikan yaitu menggunakan *sukun*, baik yang terjadi dalam *isim*, *fi'il* ataupun *harf*, karena mabni itu berat sedangkan sukun itu ringan, dengan demikian terjadi keseimbangan (*ta'adul*).

Lafaz yang dimabnikan itu tidak dimabnikan menggunakan harakat kecuali ada sebabnya, seperti untuk menghindari bertemunya huruf yang mati, sedangkan harakat yang digunakan itu ada tiga, yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*.

2. Al-Wawu dalam Ilmu Nahwu

Al-Wawu merupakan istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada huruf “wawu” (و). Wawu juga memiliki peran gramatikal dalam tata bahasa Arab, seperti mrnjadi huruf atf (penghubung), huruf maushul (pengganti huruf alif dalam kata sambung), huruf hal (menunjukkan keadaan), dan sebagainya sesuai dengan konteks kalimatnya.

Wawu adalah salah satu huruf vocal yang berbunyi “U” atau *dammah*. Wawu itu maknanya kemungkinan ada empat, yaitu: *وَ* حَرْفُ الْعَطْفِ artinya: dan, *وَ* الْقَسَمِ artinya : demi (untuk sumpah), *وَ* الْحَالِ artinya : sedang atau padahal,⁴³ *وَ* الْمَجِيئَةِ artinya : bersama, *وَ* رُبِّ artinya : tidak sedikit. Sedangkan al-Wawu yang tidak memiliki makna khusus yaitu *Wawu al-Ibtidaiyyah* (وَءُ الْإِبْتِدَائِيَّةِ), *Wawu al-Isti'nafiyyah* (وَءُ الْإِسْتِنَائِيَّةِ), *Wawu Zaidah* (وَءُ زَائِدَةً), *Wawu al-Damir* (وَءُ الضَّمِيرِ), dan lainnya.

Huruf wawu ditinjau dari segi jenisnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jika ditinjau dari segi fungsinya, maka huruf wawu itu ada yang berfungsi (*وَءُ الْعَامِلَةِ*) dan ada yang tidak berfungsi (*وَءُ غَيْرِ الْعَامِلَةِ*).

⁴³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1531

1) Wawu al-amilah (وَأُو الْعَامِلَة)

Berikut penjelasan mengenai huruf Wawu al-‘amil yang terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a) *Wawu Qasam* (وَأُو قَسَم)

Secara leksikal, *qasam* artinya sumpah. Sedangkan secara gramatikal huruf *qasam* adalah huruf yang bertugas untuk bersumpah. Yang termasuk huruf *qasam* ialah *harf wawu*, *ba'*, dan *ta'*. Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa asal huruf-huruf *qasam* itu adalah *ba'*, sedangkan huruf *wawu* adalah sebagai pengganti huruf *ba'*, dan huruf *ta'* ini sebagai pengganti huruf *wawu*.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa huruf-huruf *qasam* adalah *ba'*, *wawu*, dan *ta'*. *Ba'* dan *wawu* bisa berada di depan *isim* apapun yang dapat digunakan untuk sumpah, tidak terbatas pada lafadz jalalah saja, baik itu bersumpah demi Allah, demi matahari, demi langit, dan sebagainya. Contoh: بِاِللّٰهِ لَا جَنَّةَ لَهُدُنَّ “Demi Allah aku akan bersungguh-sungguh”, وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ “Demi Langit dan yang datang pada malam hari”. Sedangkan *ta'* sebagai huruf *qasam* yang hanya dapat berada di depan *isim* khusus lafadz jalalah, contoh: تَا اللّٰهِ لِأَفْعَلَنَّ “Demi Allah aku akan melakukannya”.

Wawu *qasam* merupakan huruf yang berfungsi untuk membuat kata sesudahnya beri'*rab jar* ditandai dengan harakat kasrah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Fuad Ni'mah bahwa huruf *qasam* itu merupakan huruf *jar* yang berfungsi menjarkan kata sesudahnya, seperti وَالْفَجْرِ “Demi fajar”, وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ “Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah”. Jika diteliti dari beberapa contoh di atas, maka semua *isim* yang berada sesudah *wawu qasam* itu beri'*rab jar*.

⁴⁴Fitri hastuti, Skripsi *Analisis Nahwu Tentang Huruf Wawu dalam Al-Qur'anul Karim (Surah Al-Kahfi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2014, h. 38

b) *Wawu Athaf* (وَأَوْ عَطْفٍ)

Secara gramatikal, *athaf* merupakan kata sambung yang menghubungkan *ma'tuf* (kata yang berada setelah huruf *athaf*) dan *ma'tuf 'alaih* (kata yang berada sebelum huruf *athaf*) dalam ketentuan yang sama baik dari segi lafadz maupun makna. *Athaf* secara istilah terbagi dua yaitu *athaf bayan* (*athaf* yang tidak menggunakan huruf) dan *athaf nasaq* (*athaf* yang menggunakan huruf). *Athaf bayan* merupakan pengikut yang lebih masyhur dari yang diikutinya, atau *isim* yang mengikuti pada *matbu'nya* yang berupa *isim jamid* dan menyerupai sifat atau *na'at* di dalam *matbu'nya* serta terikat oleh *lafadz* sebelumnya. Sedangkan *athaf nasaq* adalah pengikut dengan adanya salah satu huruf *athaf* atau *isim* yang mengikuti pada *matbu'nya* (*lafadz* yang di ikuti) dalam segi *i'rabnya*, yang antara keduanya terdapat salah satu dari beberapa huruf *athaf*.⁴⁵

Huruf *athaf* itu ada beberapa jenis yang memiliki makna dan fungsi masing-masing, diantaranya:⁴⁶

1. Huruf yang berfungsi sebagai penggabung dan bermakna menunjukkan urutan waktu antara *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih* yaitu: و (wawu), ف (fa) dan ثُمَّ (summa). *Wawu/و* bermakna “dan” dan berfungsi menggabungkan *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih* dalam hal waktu dan hukum. *Fa/ف* bermakna dan berfungsi untuk menggabungkan *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih* dengan menertibkan waktu terjadinya perbuatan dengan selang waktu yang tidak terlalu lama. Penggunaan *Fa/ف* sebagai *'adah al-'atf* dengan bentuk ketersusunan terbagi kepada tiga makna. Pertama ketersusunan lafadz dan penyebutan, kedua ketersusunan berurutan, dan ketiga ketersusunan sebab. ثُمَّ/summa bermakna dan berfungsi untuk

⁴⁵Aula Nisak, Skripsi; *Huruf Athaf dalam Surah Al-Isra' (Analisis Sintaksis)*, Universitas Negeri Semarang 2017, h. 20

⁴⁶Ahmad Jamil Syamiy, *Mu'jam Huruf al-Ma'aniy* (Beirut: Muassasah 'Iz al-Din, 1413 H/1992 M), h. 41-43

menggabungkan *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih* dengan menertibkan waktu terjadinya perbuatan dengan selang waktu agak lama atau lama.

2. Huruf yang bermakna untuk menyatakan bahwa *ma'tuf* merupakan sebagian dan pembatasan dari *ma'tuf alaih* yaitu “حَتَّى”. حَتَّى memiliki empat fungsi yaitu: sebagai *adat jar*, *adat nasab*, huruf *ibtidaiy* dan *adat athaf*. Fungsinya sebagai *adat athaf* bisa untuk kata, ataupun antara kalimat sempurna. Sementara di dalam struktur tata bahasa Arab ia tidak memiliki posisi, yang dalam *i'rab*, pola lafadznya tetap dengan harakat *sukun* pada huruf terakhirnya.
3. اُوْ dan اَمْ merupakan huruf yang berfungsi dan bermakna untuk menentukan salah satu pilihan dan penegasan. *Adat athaf* “اُوْ” memiliki 5 makna yaitu: pilihan, perbolehan, keraguan setelah ada berita, kesamaran di dalam berita, dan perincian.
4. بَلْ merupakan huruf yang berfungsi membenarkan kekeliruan untuk membenarkan dan untuk menyatakan susulan. *Ma'tuf* merupakan pernyataan susulan untuk membenarkan kekeliruan pada *ma'tuf alaih*.
5. لَمْ merupakan huruf yang bermakna dan berfungsi untuk menafikan penisbahan hukum terhadap *ma'tuf*.
6. لَكِنْ merupakan huruf yang berfungsi dan bermakna membenarkan salah anggapan. *Ma'tufnya* merupakan pembenar adanya salah dugaan atau kekeliruan terhadap *ma'tuf alaihnya*.

Wawu sebagai huruf *athaf* ini memiliki beberapa keistimewaan diantara huruf *athaf* lainnya. Ia disebut sebagai induknya huruf *athaf* karena darinya banyak pembahasan mengenai huruf *athaf*, dan ia pula *adat athaf* yang paling banyak digunakan. Huruf wawu digunakan sebagai alat *athaf* dengan fungsi penggabungan mutlak, yaitu penggabungan pada *i'rab* dan *nisbah al-hukm*. Dalam hal nisbah hukumnya, fungsi ini mencakup tiga kemungkinan ketersusunan waktu, yaitu: antara

ma'tuf dan *ma'tuf alaih* terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama, atau antara keduanya terjadi secara berurutan dan tetap *ma'tuf alaihnya* terjadi lebih dahulu kemudian *ma'tufnya*, atau sebaliknya.

Wawu *athaf* memiliki beberapa fungsi penggabungan, diantaranya yaitu:

- a. Wawu *athaf* ialah huruf yang berfungsi menggabungkan kata sebelum (*ma'tuf 'alaihi*) huruf wawu dan sesudahnya (*ma'tuf*) dalam *i'rab* yaitu ketika *rafa'*, *nasab*, *jar*, dan *jazm*. *Ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihi* bisa berbentuk *isim*, *fi'il*, *syibhul jumlah* maupun *jumlah*.
- b. Wawu *al-Athaf* merupakan *Mutlaq al-Jam'i* yakni penggabungan biasa. Penggabungan yang tidak terkait dengan realitas peristiwa, antara *ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihnya* bisa saja terjadi secara bersamaan, sehingga salah satu dari keduanya bisa saling mendahului, fungsi seperti ini di maknakan “dan”.⁴⁷
- c. *Al-Tartib ma'a al-Ta'qib* adalah penggabungan berurutan langsung. Fungsi ini dimaknakan “lalu”, dalam hal ini dapat kita pahami bahwa antara *ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihnya* terjadi secara tersusun langsung. *Al-Tartib ma'a al-Tarakhi* yakni penggabungan yang berjarak waktu lama. Fungsi ini dimaknakan “kemudian”, dalam hal ini dapat kita pahami bahwa antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihnya* menunjukkan penggabungan ketersusunan dengan jarak waktu yang cukup lama. *Al-Tartib al-Awliyah* yakni penggabungan dengan skala prioritas, ini dimaksudkan bahwa antara *ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihnya* tidak sama dalam hal tingkatannya, dan karena itu yang lebih utama didahulukan penyebutannya meski keduanya tidak bisa dipisahkan.⁴⁸
- d. Pada penggabungan urutan waktu, wawu mengambil makna dan fungsi *Fa/ف* jika tidak berselang waktu lama, dan mengambil makna dan fungsi *summa/سُمَّا* jika

⁴⁷Asriyah, skripsi; *Wawu Athaf dalam Al-Qur'an (Analisis Makna dan Fungsinya)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, h.108

⁴⁸Lukman Jamaluddin, *Wawu Athaf dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif Terhadap Fungsi dan Makna Wawu Athaf Pada Penafsiran Ayat-Ayat Birr Al-Walidain)*, UIN Alauddin Makassar 2010, h. 185-189

berselang waktu waktu lama. Masih dalam kaitan tentang penggabungannya, wawu *athaf* terkadang mangindikasikan kepada pengertian ketidak urutan jenis dan waktu *ma'tuf* dan *ma'tuf alaihnya*. Missal yang disebut lebih dahulu *ma'tuf alaihnya* bukan berarti mendahului yang lainnya yakni *ma'tufnya* dalam jenis dan waktu.

Selain penggabungannya sebagai alat *athaf* wawu juga memiliki keistimewaan dibandingkan dengan huruf *athaf* lainnya. Diantara keistimewaan itu antara lain: bisa bergandeng dengan bergandeng dengan "إما", bisa bergandengan dengan "لا", bergandengan dengan "لكن", bisa dipakai meng'athafkan kata kepada kata lain yang tidak terkait dengan isis kalimat, dipakai mengikat bilangan puluhan, bisa dipakai meng'athafkan dua kata yang sama dengan maksud dual, meng'athafkan dua kata yang saling terkait, meng'athafkan yang khusus kepada yang umum atau sebaliknya, meng'athafkan kata kepada sinonimnya, dan kemungkinan *ma'tufnya* untuk arti bersama dan berurut.

2) Wawu gairu al-amilah (وَأَوْ غَيْرُ الْعَامِلَةِ)

Huruf *wawu gairu al-'amilah* (وَأَوْ غَيْرُ الْعَامِلَةِ) terbagi menjadi lima jenis, berikut penjelasan mengenai jenis huruf *wawu gairu al-'amilah*:

a) *Wawu al-Ibtida'* (وَأَوْ الْإِبْتِدَاءِ)

Wawu *ibtida'* merujuk pada penggunaan huruf “wawu” (و) pada awal kalimat untuk menyatakan permulaan atau inisiasi suatu pernyataan. Fungsinya ialah untuk menandakan dimulainya pembicaraan atau ungkapan suatu gagasan. Wawu *ibtida'* ini seringkali diikuti oleh *isim* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja) yang menjadi inti dari kalimat tersebut. Contoh: وَجَاءَ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ “Dan datanglah siswa ke sekolah”. Dalam contoh tersebut, وَجَاءَ merupakan *fi'il* yang berarti “dan datanglah”

dan “و” pada kalimat ini merupakan wawu *ibtida'* yang menandakan permulaan kalimat tersebut.

Dalam ilmu nahwu, huruf *ibtida'* merupakan huruf yang terletak di permulaan *kalam* untuk menyatakan permulaan suatu pernyataan atau gagasan. Terletak di depan *isim*, *fi'il*, ataupun *harf*. Yang termasuk huruf *ibtida'* adalah و, لكن, لا, بل, حتى, فاء, لا, sebagian huruf *ibtida'* termasuk huruf yang berfungsi menentukan *i'rab* kata sesudahnya dan sebagian lagi tidak.

Wawu *ibtida'* digunakan untuk memulai suatu kalimat atau ungkapan baru. Ini membantu dalam memberikan arahan pada pembaca atau pendengar tentang awal percakapan atau pemikiran baru. Wawu *ibtida'* ini dapat berperan sebagai pengikat kalimat, membantu menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat sebelumnya atau memberikan aliran logis antara kalimat.

Penggunaan wawu *ibtida'* memberikan warna atau nuansa tertentu pada kalimat dan memberikan petunjuk bahwa suatu gagasan atau pernyataan baru akan dimulai. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam memahami struktur kalimat dalam bahasa Arab.

b) Wawu *al-Isti'naf* (وَأُوّ الإِسْتِنَافِ)

Wawu *Isti'naf* ini terletak pada permulaan kalimat ditengah *kalam* baik itu *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*. Dalam ilmu nahwu, wawu *isti'naf* adalah huruf yang tidak berfungsi dalam menentukan *i'rab* kata sesudahnya, dan tidak memiliki arti tertentu. Huruf *isti'naf* terletak didepan *isim*, *fi'il*, dan *harf*. Disebut *isti'naf* karena apabila huruf tersebut dibuang dari *kalam* tidak akan menyebabkan perubahan arti.⁴⁹

⁴⁹Azizah Fawwali Babati, *Mu'jam al-Mufasssal Fi al-Nahwi al-Araby* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), h. 1161

Huruf *isti'naḥ* itu ada dua, yakni huruf *wawu* (الْوَاوُ) dan huruf *fa'* (الْفَاءُ). Perlu diperhatikan bahwa dalam penggunaan *isti'naḥ kalam* (kalimat) sesudahnya tidak berhubungan dengan *kalam* (kalimat) sebelumnya, kalimat sesudahnya disebut dengan *insya'iyah* dan kalimat sebelumnya disebut dengan *khabariyyah*.

c) *Wawu al-Ma'iyah* (وَاوُ الْمَعِيَّةِ)

Dalam ilmu nahwu, istilah *Wawu al-Ma'iyah* (وَاوُ الْمَعِيَّةِ) merujuk pada penggunaan huruf *wawu* (و) untuk menyatakan keterampilan atau pendampingan antara dua unsur atau frasa dalam suatu kalimat. *Wawu ma'iyah* secara harfiah dapat diartikan sebagai *wawu* kebersamaan atau *wawu* yang menyertai.⁵⁰ Contoh: ذَهَبَ

الطَّلَابُ وَالْمُعَلِّمُ إِلَى الرَّحْلَةِ “Siswa dan guru pergi ke perjalanan”

Dalam contoh di atas, “و” pada kalimat tersebut merupakan *wawu ma'iyah* yang menghubungkan dua unsur, yaitu الطَّلَابُ dan الْمُعَلِّمُ untuk menunjukkan bahwa siswa dan guru itu pergi bersama-sama ke perjalanan.

Wawu ma'iyah adalah huruf yang terletak di depan *isim* sebagai penghubung untuk menyatakan kesamaan waktu. Dan *isim* sesudahnya *mansub* selamanya karena menjadi *maf'ul ma'ah*. *Wawu ma'iyah* ini tidak berfungsi menentukan i'rab kata sesudahnya.

Penggunaan *wawu ma'iyah* membantu menyatukan unsur-unsur dalam kalimat dan menunjukkan hubungan kebersamaan atau kesatuan diantara mereka. Hal ini menciptakan kelanjutan atau keterkaitan makna antara unsur-unsur tersebut dalam konteks kalimat.

⁵⁰Fitri Hastuti, *Analisis Nahwu Tentang Huruf Wawu dalam Al-Qur'anul Karim (Surah Al-Kahfi)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau 2014, h. 39

d) *Wawu al-Hal* (وَأُو الْحَالِ)

Sebelum membahas *wawu hal* (وَأُو الْحَالِ), terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian *hal*. *Hal* adalah *isim* untuk menerangkan keadaan *fi'il* atau *maf'ul bih* ketika terjadi suatu perbuatan. *Fa'il* atau *maf'ul bih* yang diterangkan keadaannya itu dinamakan *sahib al-hal* (صَاحِبُ الْحَالِ). *Hal* dilihat dari segi pemakaiannya terbagi menjadi tiga, yaitu *hal* yang berupa *mufrad*, *hal* yang berupa *syibhul jumlah*, dan *hal* yang berupa *jumlah ismiyyah* ataupun *fi'liyyah*.⁵¹

Hal yang berupa *Mufrad* harus sama-sama *sahibul halnya* dengan *halnya*, baik dari segi *mufrad*, *musannah* dengan *musannah*, *jama'* dengan *jama'*, baik *muannas* maupun *muzakkar*. Sedangkan *hal* yang berupa *syibhul jumlah* terdiri dari *zaraf mazuf* atau *jar majrur*. Yang terakhir *hal* yang terdiri baik dari *jumlatul ismiyyah* maupun *jumlatul fi'liyyah*.

Hal yang berupa kalimat harus mempunyai *rabit* (penghubung) yang menghubungkan *jumlah* itu dengan *sahibul halnya*. *Wawu* merupakan salah satu dari *rabit* yang menghubungkan *jumlatul ismiyyah* maupun *jumlatul fi'liyyah*, *wawu hal* bisa menempati *zarfiyyah*. Contoh: نَذَهَبُ إِلَى الْجَامِعِ وَالْمَطَرُ يَنْزِلُ “Kami pergi ke kampus ketika hujan turun”, pada contoh tersebut dapat kita ketahui bahwa huruf *wawu* adalah sebagai *rabit* (oenghubung) yang menerangkan keadaan kata sebelumnya.⁵²

e) *Wawu zaidah* (وَأُو زَائِدَةٌ)

Wawu zaidah merupakan huruf yang tidak memiliki arti tertentu, melainkan hanya sebagai tambahan saja. Huruf *wawu zaidah* baik dipergunakan atau tidak, itu tidak akan menimbulkan perubahan arti dan *i'rab*. *Wawu zaidah* dapat terletak di depan *isim*, *fi'il*, dan *harf*, dan juga terletak sesudah *illa* sebagai penguat hukum.

⁵¹Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat*, edisi revisi (Bandung: CV. Nuansa Aulia 2016), h. 17

⁵²Muh Said, Skripsi: *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah At-Tubah (Suatu Analisis Bahasa)*, Institut Agama Islam ParePare 2023, h.40

3. Al-Wawu dalam Bahasa Arab

Huruf *wawu* merupakan huruf ke-24 dalam aksara bahasa Arab. selain itu, ia juga termasuk huruf ma'ani yang tidak kurang dari dua belas posisi dalam struktur tata bahasa Arab yang dapat ditempatinya, sepuluh di antaranya adalah:

a) *Wawu Rubba* (وَأُوْرُبَّ)

Wawu rubba merupakan huruf wawu tambahan yang terletak di awal kalimat sempurna dan setelahnya terdapat *isim nakirah* yang hukumnya *dijar* secara lafadz, namun sesungguhnya *dirafa'* karena ia *mubtada'*.⁵³

Contoh: *وَأَيُّ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَىٰ سُذُوْلَهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِيَّ* “terkadang malam seperti ombak dilaut; ia memberikan gerainya begitu lunak bagiku dengan aneka harapan sebagai ujian atasku”. Kata *لَيُّ* merupakan *isim nakirah* yang hukumnya *dijar* oleh *wawu rubba* yang ada sebelumnya. Gabungan *wawu rubba* dan *isim* yang *dijar* setelahnya adalah *mubtada'*.

Perbedaan antara *wawu rubba* dan *wawu qasam* dalam menjar *isim* adalah kalau *isim* setelah *wawu rubba* adalah *nakira*, sementara *isim* yang ada setelah *wawu qasam* adalah *ma'rifah*.

b) *Wawu Qasam* (وَأُوْ قَسَمَ)

Qasam artinya sumpah, jadi *wawu qasam* berarti huruf wawu yang menunjukkan sumpah dan dalam bahasa Indonesia artinya “demi”. *Wawu qasam* ini terikat dengan *fi'il* yang dijatuhkan, yaitu: *أَقْسَمُ* “aku bersumpah”, dan selalu ada anak kalimat (jawab) yang mengikutinya. Selain itu, *wawu qasam* ini menjar *isim* yang ada setelahnya. Contoh ada pada Q.S. al-‘Asr ayat 1-2 yaitu: *وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)*

⁵³Asriyah, skripsi; *Wawu Athaf dalam Al-Qur'an (Analisis Makna dan Fungsinya)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, h. 107

“Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2). Kata *العَصْرِ* dijar karena didahului *wawu qasam*, sementara kalimat *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ* merupakan anak kalimat (jawaban) dari sumpah.

c) *Wawu Isti'naf* (وَإِذَا اسْتِنَافٍ)

Isti'naf artinya permulaan, karena itu *wawu isti'naf* adalah huruf *wawu* yang terletak di awal kalimat sempurna secara tersendiri. Fungsi *wawu isti'naf* ini untuk memisahkan kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya, sehingga diantara keduanya tidak memiliki keterkaitan.⁵⁴

d) *Wawu Hal* (وَإِذَا الْحَالِ)

Hal artinya keadaan, jadi *wawu hal* adalah huruf *wawu* yang diartikan “dalam keadaan”. Dalam tata bahasa Arab, *wawu hal* adalah *wawu* yang posisinya dapat digantikan oleh *إِذَا* dan *وَإِذَا* yang posisinya dapat digantikan oleh “إِذَا”. Contoh: *جَاءَ الْمَعْلَمُ وَوَجْهَهُ ضَاحِكٌ* “Dosen itu datang dalam keadaan tertawa”, huruf *wawu* pada contoh di atas bisa diganti dengan “إِذَا” sehingga bunyinya menjadi *جَاءَ الْمَعْلَمُ إِذَا وَوَجْهَهُ ضَاحِكٌ*.

Wawu hal ialah *wawu* yang masuk dalam kalimat yang menjadi keterangan (keadaan) seperti halnya *khobar* untuk *mubtada'*, *shilah* untuk *maushub* bisa disebut juga sifat yang berkedudukan sebagai *hal*.

e) *Wawu Ma'iyah* (وَإِذَا مَعِ)

Ma'iyah berasal dari kata *مع* bersama, sehingga *wawu ma'iyah* berarti huruf *wawu* yang diartikan “bersama”. *Wawu* ini mestinya didahului oleh kalimat

⁵⁴Ramil Badi' Ya'qud, *Mausu'ah al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988), h.570

sempurna, مَا atau كَيْفَ yang keduanya merupakan kata tanya (اسْتَيْفَاهَا); dan isim yang ada setelahnya di *nasab* karena *maf'ul ma'a*.⁵⁵

f) *Wawu Athof* (وَإِوَالْعَاطِفِ)

Wawu ini memiliki arti *Mutlaqul Jam'i* yakni untuk menghubungkan suatu kata sebelumnya dengan kata setelahnya dalam suatu hukum. Huruf *Athof* ini bermakna “dan”. *Wawu athof* sering digunakan untuk menyampaikan hubungan sebab akibat, perbandingan, atau hubungan lainnya antara dua ide atau pernyataan.

g) *Wawu Dhamir* (وَإِوَالضَّمِيرِ)

Wawu Dhamir atau yang sering disebut *wawu jama'ah* merupakan huruf wawu yang berfungsi sebagai kata ganti bentuk jama'/plural laki-laki. Wawu ini hanya mengikut kepada *fi'il*, baik itu *fi'il madhi*, *mudhari'*, maupun *amar*.

h) *Wawu Jam'i* (وَإِوَالْجَمْعِ)

Wawu Jam'i atau biasa juga disebut dengan *Wawu Dhamiradz dzukur* (وَإِوَالضَّمِيرِ الذُّكُورِ) merupakan *Wawu* sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak kalimat *mudzakkar*.

i) *Wawu 'Alamah al-Raf'i*

Karena sebagai tanda *rafa'*, maka wawu ini hanya masuk pada *isim*, sebab wawu yang masuk pada *fi'il* merupakan kata ganti plural laki-laki. Bentuk *isim* yang *dirafa'* dengan wawu adalah جَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ dan الْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ. Contoh: “أَبُوكَ جَالَسَ” “Ayahmu sedang duduk”, huruf wawu pada kata أَبُوكَ adalah tanda *rafa'*.

j) *Wawu I'tiradh*

⁵⁵Ahmad Jamil Syami, *Mu'jam Huruf al-Ma'ani* (Beirut: Muassasah Iz al-Din, 1413 H/1992 M), h. 82

I'tirad secara bahasa artinya keberatan atau proses. Sementara dalam pengertian istilah tata bahasa Arab *wawu i'tiradh* merupakan huruf wawu yang terdapat pada awal kalimat sisipan sebagai pemisah antara bagian kalimat.

k) *Wawu Lushuq*

Lushuq secara harfiah artinya melekat, sedangkan dalam istilah tata bahasa Arab *wawu lushuq* adalah huruf tambahan yang melekat pada kalimat sempurna yang bertujuan mengikat antara dua kalimat yang sebenarnya merupakan *na'at man'ut/ajektiva*.⁵⁶



⁵⁶Asriyah, skripsi; *Wawu Athaf dalam Al-Qur'an (Analisis Makna dan Fungsinya)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, h. 108

BAB III

AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN

A. Surah Ar-Rahman

Seorang ulama' ahli bahasa yaitu Ibnu Faris mengatakan bahwa ar-Rahman ini mengandung makna "kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan". Ar-Rahman berarti Maha Pengasih atau Maha Pemurah. Kata *rahman* hampir selalu berdampingan dengan *rahim* yang berarti maha penyayang. Ar-Rahman dan ar-Rahim merupakan dua nama Allah yang amat dominan, karena kedua nama itulah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah.

Surah ar-Rahman menurut penelitian beberapa pakar al-Qur'an yang dikutip oleh Abdullah al-Zanjani dalam bukunya "*Tarikh al-Qur'an*" merupakan wahyu atau surah ke-35 yang diterima Nabi., sedangkan dalam Mushaf Ustmani surah ar-Rahman merupakan surah ke-55.⁵⁷

Surah ar-Rahman adalah surah ke-55 dalam al-Qur'an, surah ini terdiri atas 78 ayat dan termasuk golongan surah-surah madaniyyah, diturunkan setelah surah ar-Ra'du. Dinamai Ar-Rahman (yang maha pemurah) dan di ambil dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman merupakan salah satu dari nama-nama Allah, Sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah SWT. Kepada hamba-hamba-Nya yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Penamaan surah ar-Rahman ini telah dikenal sejak zaman Nabi SAW. Nama tersebut diambil dari awal kata surah ini, dan surah ini merupakan satu-satunya surah yang dimulai sesudah Basmalah dengan nama/sifat Allah yakni *ar-Rahman*. Surah ar-Rahman dikenal juga dengan nama "*'Arus al-Qur'an*" yang secara harfiyahnya berarti *Pengantin al-Qur'an*. Imam al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi SAW. Bersabda: "*segala sesuatu memiliki pengantinnya dan pengantinnya al-Qur'an*

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 77

adalah ar-Rahman”, penamaan itu karena indahnya surah ini, dan karena di dalamnya terulang sekian kali ayat “*fa biayyi ala’i Rabbikuma tukadzdziban*” dan diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁵⁸

Surah Ar-Rahman merupakan surah yang istimewa dan juga unik, karena didalamnya terdapat pengulangan yang melawan tradisi dalam kaidah sastra jahili, yakni tidak boleh mengulang kalimat yang sama hingga tiga kali, namun yang kita ketahui dalam surah ar-Rahman pengulangan satu ayat hingga puluhan kali.⁵⁹

Ar-Rahman dalam QS. Ar-Rahman yang memiliki arti Maha Pengasih yaitu kasih sayangNya Allah kepada Makhluk-Nya baik yang beriman maupun yang tidak beriman, Allah tidak akan pernah membeda-bedakan kasih sayangnya yang diberikan kepada MakhlukNya.

Surah ar-Rahman kemudian memberi detail ekstensif atas berkah Allah SWT. Salah satu tema yang kemudian paling jelas dalam surah ar-Rahman ditetapkan dalam pernyataan yang terjadi secara berulang, “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”. Sepanjang surah ini Allah juga mencantumkan berkah demi berkah serta tanda demi tanda, menyebutkan berbagai cara yang melaluinya rahmat-Nya terwujud atas umat manusia.

Dalam surah ar-Rahman, Allah berbicara mengenai cara-Nya dalam menciptakan alam, gambaran hari penghakiman, pengalaman yang kemudian menunggu orang-orang penghuni surga serta pengalaman orang-orang penghuni neraka. Dintara semua tanda-tanda ini, Allah kemudian menantang umat manusia dan jin untuk mengingkari nikmat yang telah ia berikan. Faktanya adalah apabila seorang muslim menolak untuk percaya bahwa berkah ini berasal dari Allah, mereka juga tidak dapat mengubah kenyataan ini.⁶⁰

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 491

⁵⁹Lailatul Maskhuroh, *Studi Pengulangan Ayat Pada Surah Ar-Rahman (Telaah Tafsir Al-Misbah)*. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo 2018, h. 73

⁶⁰Yufi Cantika, <https://www.gramedia.com/literasi/keutamaan-surat-ar-rahman/>

Oleh sebab itu, dalam surah ini mengajarkan seorang muslim untuk selalu berdoa kepada Allah SWT. dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Ayat demi ayat dalam surah ini memberitahukan tentang sifat ar-Rahman itu merata dalam seluruh alam. Agar manusia merasakan sifat Allah ar-Rahman itu dengan mengambil inti dari sifat itu sendiri menerapkan dalam kehidupan kita, memasukkan pula dalam diri kita sekuat tenaga agar kita terhindar dari sifat benci, sombong, merasa diri telah benar, padahal kita hanyalah makhluk lemah makhluk biasa yang tidak ada daya dan upaya selain dengan ridho Allah.

Munasabah ayat demi ayat dalam surah ar-Rahman dapat dilihat dari ayat pertama sampai terakhir yang terus berhubungan. Ayat 1 sampai 12 Allah menerangkan Dia-lah ar-Rahman yang maha pengasih kepada seluruh makhluk-Nya yang telah memberikan petunjuk berupa al-Qur'an agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, kemudian menciptakan manusia dengan sempurna dan mengajarkan segala hal sebagai bekal hidup, juga menciptakan matahari dan bulan yang beredar pada porosnya, bintang, pohon-pohon, langit sebagai naungan kehidupan, bumi sebagai pijakan manusia hidup di atasnya, diberi buah-buahan supaya manusia bisa menikmatinya, dan juga keharuman bunga yang dapat menentramkan jiwa. Di samping itu Allah juga memberi neraca supaya manusia dapat saling berbuat adil terhadap sesame.⁶¹

Kemudian pada ayat 14 dan 15 menerangkan tentang penciptaan manusia dan jin, ayat 17 sampai 24 menjelaskan diterbitkannya matahari dari arah timur dan terbenam dari arah barat, lalu diciptakannya dua air yakni air asin dan air tawar juga diberitakan bahwa dalam dua air tersebut terdapat mutiara dan marjan, dan diajarkannya manusia untuk membuat perahu dan berlayar supaya dapat menggunakan nikmat yang telah Allah beri dengan sebaik-baiknya, baik yang di darat maupun di air. Setelah Allah memberikan nikmat-nikmat yang begitu besar, dalam

⁶¹Latifah Choirun Nisa, Skripsi; *Penafsiran Surah Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar-Rahman)*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2007, h. 118-119

ayat 26 sampai 33 Allah mengingatkan bahwa segala sesuatu akan rusak dan binasa kecuali Yang Maha Kekal yang setiap saat selalu dimintai yang ada di langit dan di bumi, dan Dia selalu dalam kesibukan. Allah selalu memperhatikan makhluk-Nya sehingga Allah melarang manusia dan jin berlaku sombong dengan adanya tantangan berupa kesanggupan menembus seluruh penjuru langit dan bumi yang pada kenyataannya tidak akan pernah mampu manusia ataupun jin melakukannya. Ayat 35 sampai 45 menerangkan keadaan akan datangnya hari kiamat dengan gambaran langit berubah warna menjadi merah seperti mawar dan orang yang ingkar akan nikmat Allah menerima hukuman yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Ayat 46 sampai 78 menerangkan balasan bagi mereka yang taat dan selalu bersyukur kepada Allah berupa syurga yang di dalamnya terdapat mata air yang mengalir, buah-buahan yang berpasangan, juga bidadari perawan dan lainnya seperti yang disebutkan dalam surah ini.

Jadi isi dari seluruh surah ini memperingatkan kita akan arti hidup dan hubungan suasana yang mesra dengan Ilahi yang menciptakan kita, dengan izin-Nya kita hidup di dunia, dan kepada-Nya kita kembali.

Dalam Q.S ar-Rahman selain memberi hadiah kepada manusia, Allah juga memberikan ganjaran bagi manusia yang tidak patuh akan perintah yang diberikan oleh Allah, Allah juga mengatakan akan memberikan balasan terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia semasa hidupnya. Selain memberikan balasan, Allah juga akan meminta pertanggung jawaban kepada manusia atas apa-apa yang telah dilakukannya, jika manusia berbuat kesalahan sekecil apapun akan mendapatkan balasan dari Allah begitupun sebaliknya. Salah satu bentuk ganjatan Allah dalam Q.S ar-Rahman yaitu Allah akan memberikan balasan berupa nyala api dan cairan tembaga kepada manusia yang tidak patuh akan perintah-Nya.

Secara umum surah ar-Rahman menggambarkan nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya, namun akan terjadi sebuah pertanyaan apakah dianggap suatu nikmat mengenai pernyataan Allah pada ayat 35 yang menegaskan bahwa mereka yang durhaka baik jin maupun manusia, akan disambar oleh lidah api dan di azab

dengan hancuran tembaga yang mendidih dan panas meskipun mereka tak dapat menyelamatkan diri. Memang benar ayat tersebut tidak membicarakan nikmat Tuhan, melainkan memberi peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam neraka yang amat menakutkan itu.

Pakar tafsir berpendapat bahwa tema utama dalam surah ini adalah pembuktian tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya, serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya dan keserasian serta keindahan ciptaan-Nya yang dikemukakan dalam surah ini dengan jalan mengingatkan hal-hal tersebut kepada manusia dan jin. Dengan demikian tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah SWT. menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua tanpa terkecuali, itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya dan menghindari siksa-Nya.⁶²

Melalui surah ini Allah seolah memberi signal kepada manusia akan sifat yang pelupa dan *kufur* nikmat. Sehingga hal tersebut mampu membuat manusia *bertafakkur* atas segala nikmat Allah yang begitu besar yang sering dilupakan ketika ayat demi ayat dalam surah ar-Rahman dibaca.⁶³ Dalam surah inipun Allah memberikan signal kepada manusia agar selalu berfikir akan segala ciptaan Allah dan segala nikmat Allah. Sehingga manusia dapat berfikir dengan sadar dan merenungi hingga pada akhirnya sampai pada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah, dan mereka melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban dan menjauhi segala larangan.

Awalan dan dan akhiran dari surah ini sangat berhubungan dengan hikmah yang terdapat dalam surah ar-Rahman, karena kata ar-Rahman yang bermakna Maha pengasih telah memberikan nikmat yang luar biasa besarnya kepada seluruh makhluk-Nya tanpa ada pilih kasih terhadap mereka yang tidak beriman kepada-Nya. Hikmah yang terdapat dalam surah ar-Rahman yaitu:

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 492

⁶³Ulya Ali Ubaid. *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 171

1. Terkait dengan sifat ar-Rahman, semua manusia dan jin baik yang beriman maupun tidak, akan mendapatkan nikmat yang telah disebutkan dalam surah ini.
2. Dengan diawali ayat yang berbunyi “Ar-Rahman” menunjukkan arti menyeluruh, dengan pengertian bahwa ar-Rahman adalah Maha Pengasih bagi semua makhluk-Nya, dan akhir dari surah ini berbunyi “*Tabarakasmu rabbika dzil jalali wal ikram*”. Allah merupakan sumber anugerah duniawi dan ukhrowi, Dialah Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk baik manusia ataupun jin, mukmin ataupun kafir. Kemudian keterpaduan antara awal dan akhir dari surah ini sama-sama merupakan sifat Allah dalam *al-Asma al-Husna* adalah bahwa manusia dalam melakukan segala aspek kehidupannya harus berorientasi kepada *ar-Rahman al-Jalal wal Ikram*, yakni apabila manusia mampu bersyukur dan bisa mempergunakan nikmat yang Allah berikan dengan penuh kasih dan selalu mengingat bahwa Allah Maha Agung yang bisa memberi apapun termasuk neraka dan surga. Apapun yang dilakukan manusia, apabila diawali dengan niat yang baik dan dilakukan juga dengan baik, Insya Allah hasil akhirnya pun akan baik, dan begitupun sebaliknya.
3. Barang siapa yang dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan, maka baginya pantas mendapatkan surga yang di dalamnya terdapat dua buah mata air yang mengalir, terdapat juga segala buah-buahan, juga ada bidadari-bidadari yang setiap saat menemani yang mana bidadari itu belum pernah disentuh baik oleh manusia ataupun jin, dan mereka bagaikan Mutiara dan marjan. Dan balasan setimbang yang semikian itu tidak akan pernah ada bandingannya.
4. Sedangkan barang siapa yang tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah atau kufur atas nikmat-Nya, maka baginya disediakan neraka Jahannam yang di dalamnya dikelilingi air yang mendidih dan memuncak panasnya. Dan kelak mereka termasuk dalam golongan ini memiliki tanda-tanda yakni wajah yang suram, mata yang layu, cara jalan yang aneh, dan lain sebagainya.

Ada juga hikmah yang terkandung dibalik ayat yang berulang dalam surah ar-Rahman (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) adalah agar manusia dan jin selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Ketika Allah telah mengajarkan kepada manusia dengan *bayan*, dan menyebutkan berbagai macam nikmat, maka pengulangan ayat itu sendiri berfungsi sebagai *ta'kid*, *taqrir*, *tanbih*, dan *tadzkir* bagi manusia dan jin. Karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari empat unsur (air, api, tanah, dan udara). Oleh karena itu digunakan ushul yang berupa pertanyaan itu agar manusia tidak lalai dan sombong atas nikmat yang telah Allah limpahkan pada mereka.

B. Kandungan Surah Ar-Rahman

Dalam Al-Qur'an terjemahan dari Departemen Agama Republik Indonesia, ada beberapa pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam surah ar-Rahman yaitu sebagai berikut:

1. Keimanan

Manusia dapat berbicara atas pembelajaran dari Allah, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang selalu tunduk kepada Allah, segala yang ada di alam semesta akan hancur kecuali Allah, Allah selalu dalam kesibukan, seluruh alam adalah bentuk nikmat yang Allah berikan kepada manusia, manusia diciptakan dari tanah dan jin diciptakan dari api.

2. Hukum-Hukum

Hukum-hukum yang dimaksud disini adalah tentang kewajiban mengukur, menakar dan menimbang dengan adil.⁶⁴

3. Manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah SWT., banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah.

Sedangkan menurut TM Hasbi Ash-Shiddieq dalam tafsir Al- Bayan yang menyebutkan tentang kandungan dalam surah ar-Rahman yaitu, Nikmat yang paling besar yang Allah berikan kepada manusia adalah Al-Qur'an, nikmat yang diberikan oleh Allah baik di langit dan di bumi, kejadian manusia dan jin, mengenai sifat

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia, h. 884

tentang hari kiamat, mengenai sifat asli neraka, dan kondisi surga juga semua yang disiapkan untuk golongan Sabiqin dan Ashabil-Yamin.⁶⁵

C. Keutamaan Surah Ar-Rahman

Adapun keutamaan dari surah ar-Rahman yaitu sebagai berikut:

- 1) Termasuk Al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai tambahan sehingga beliau diberi keutamaan lebih jika di bandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya.
- 2) Salah satu surah yang dibicarakan Rasulullah SAW. kepada kaum jin. Jibril meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. pernah keluar bertemu para sahabat, lalu beliau membacakan surah ar-Rahman kepada mereka tapi mereka hanya terdiam saja. Maka dari itu, Rasulullah kemudian bersabda: *“Sesungguhnya aku telah membacakan surah ini (Surah Ar-Rahman) kepada para jin ketika mereka berkumpul kepadaku, maka tanggapan mereka lebih baik dari pada kalian. Ketika aku membaca sampai ayat ‘maka nikmat tuhan manakah yang kamu dustakan?’, maka mereka menjawab ‘Ya Allah, sungguh tiada sedikitpun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Maha suci Allah untuk-Mu.’* (HR. Tirmidzi: 5/399).
- 3) Tingkat keimanan. Kata ar-Rahman ini membantu kita lebih banyak mengingat dan memuji Allah Maha Pemurah. Untuk meningkatkan keimanan kita sebaiknya sering-sering membaca dan memahami surah ar-Rahman beserta dengan artinya.
- 4) Mendapatkan ridha Allah. Secara ringkas, isi dari surah ar-Rahman adalah menjelaskan segala nikmat Allah yang sangat banyak terhadap makhluknya. Sehingga mengingatkan kita untuk selalu memiliki sifat yang penuh kasih sayang pada Allah dan makhluknya. Disebutkan bahwa barang siapa yang rutin membaca surah ar-Rahman, Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridhai nikmat yang dikaruniakan kepadanya.

⁶⁵Ash-Shiddiq, *Tafsir Al-Bayan II*, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Bandung: Alma'arif), h. 1310

- 5) Mensyukuri nikmat. Pengulangan ayat “*fa biayyi ala’i rabbikuma tukazziban*” yang artinya “Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?”, tentu menjadi pengingat diri bahwa ada banyak sekali nikmat yang Allah berikan. Ketika kita sedang terpuruk kita harus mengingat bahwa hidup dan bernafas juga termasuk nikmat Allah yang harus disyukuri.
- 6) Matinya orang yang membaca surah ar-Rahman seperti mati Syahid. Dalam Tsawabul A’mal, dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “*Barang siapa yang membaca surah ar-Rahman, dan ketika membaca kalimat ‘Fa biayyi ala’i rabbikuma tukazziban’ lalu mengucapkan ‘Tidak ada sedikitpun nikmat-Mu yang aku dustakan’, maka jika membacanya di malam hari kemudian mati, maka matinya seperti mati syahid, dan jika membacanya di siang hari kemudian ia mati, maka matinyapun seperti mati syahid*”. (diriwayatkan oleh Imam Ja’far).
- 7) Mendapatkan syafaat dihari kiamat. Jika kita sering membaca surah ar-Rahman ketika bangun malam ataupun sehabis shalat, Allah akan membuat kita berjumpa dengannya di hari kiamat dengan wujud manusia yang paling indah dan baunya paling harum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti membahas tentang Huruf Wawu dan Maknanya dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman (suatu analisis bahasa).

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari Surah Ar-Rahman menunjukkan bahwa ada 27 ayat yang di dalamnya terdapat 40 huruf wawu, diantaranya 30 *Wawu Athaf*, 7 *Wawu Jam'i*, 2 *Wawu Isti'naf*, dan 1 *Wawu Ibtida'*.

Adapun ayat yang didalamnya terdapat huruf Wawu dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman adalah sebagai berikut:

No	Terjemahan	Ayat	Isi
1	“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan”	٥	الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ
2	“Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)”	٦	وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ
3	“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”	٧	وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
4	“Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu”	٨	أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
5	“Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”	٩	وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ
6	“Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya”	١٠	وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ
7	“Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang”	١١	فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ
8	“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”	١٢	وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ
9	“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”	١٥	وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ
10	“Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat”	١٧	رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

11	“Dari keduanya keluar Mutiara dan marjan”	٢٢	يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ
12	“Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung”	٢٤	وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ
13	“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”	٢٧	وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
14	“Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.”	٢٩	يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ
15	“Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)”	٣٣	يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ
16	“Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)”	٣٥	يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ
17	“Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”	٣٩	فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌ
18	“Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya”	٤١	يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ
19	“Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih”	٤٤	يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ إِنِ
20	“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga”	٤٦	وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتٌ
21	“Di dalam surga itu ada bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya”	٥٦	فِيهِنَّ فَصْرَاتٌ يَرَوْنَ اللَّهَ وَلَا يَكْفُرْنَ بِهِ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ
22	“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan”	٥٨	كَأَمْثَلِ الْيَاقُوتِ وَالْمَرْجَانِ
23	“Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi”	٦٢	وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَيْنِ

24	“Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima”	٦٨	فِيهِمَا فَاكِهَةٌ <u>وَوَيْحٌ</u> <u>وَرَمَّانٌ</u>
25	“Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin”	٧٤	لَمْ يَطْمِثْهُنَّ <u>إِنْسٌ</u> قَبْلَهُمْ وَلَا <u>جَانٌّ</u>
26	“Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permandani-permandani yang indah”	٧٦	مُنْكَبِينَ عَلَى رُفُوفٍ خُضْرٍ <u>وَعَبَقَرِيٍّ</u> حِسَانٍ
27	“Maha suci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan”	٧٨	تَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي <u>الْجَلَالِ</u> <u>وَالْإِكْرَامِ</u>

B. Pembahasan

1. Jenis-jenis al-Wawu dalam Surah Ar-Rahman

Adapun jenis-jenis al-Wawu dalam surah ar-Rahman dari total 78 ayat, ada 27 ayat yang di dalamnya terdapat huruf Wawu. Dari 27 ayat itu terdapat 40 huruf wawu dalam surah ar-Rahman, diantaranya 30 *Wawu Athaf* yang ada pada ayat 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 22, 27, 29, 33, 35, 39, 41, 44, 56, 58, 68, 74, 76, dan 78. *Wawu Jam'i* 7 ada pada ayat 8, 9, 33, dan 44. 2 *Wawu Isti'naf* yang ada pada ayat 46 dan 62. Dan 1 *Wawu Ibtida'* yang ada pada ayat 24.

Tabel jenis-jenis al-Wawu dalam Surah Ar-Rahman

No	Ayat	Jenis-jenis al-Wawu	Kalimat
1	٥	وَأُو الْعَطْفِ	وَالْقَمْرُ
2	٦	وَأُو الْعَطْفِ	وَالنَّجْمُ
3	٦	وَأُو الْعَطْفِ	وَشَجَرٌ
4	٧	وَأُو الْعَطْفِ	وَالسَّمَاءِ
5	٧	وَأُو الْعَطْفِ	وَوَضَعَ
6	٨	وَأُو الْجَمْعِ	أَلَّا تَطْعَوَا

7	٩	وَإِذَا الْعُطُفِ وَإِذَا الْجَمْعِ	وَأَقِيمُوا
8	٩	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَلَا
9	٩	وَإِذَا الْجَمْعِ	تُحْسِرُوا
10	١٠	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْأَرْضِ
11	١١	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالنَّجْلِ
12	١٢	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْحَبِّ
13	١٢	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالرَّيْحَانِ
14	١٥	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَحَلَقِ
15	١٧	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَرَبِّ
16	٢٢	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْمَرْجَانِ
17	٢٤	وَإِذَا الْإِبْتِدَاءِ	وَلَهُ
18	٢٧	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَيَبْقَى
19	٢٧	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْإِكْرَامِ
20	٢٩	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْأَرْضِ
21	٣٣	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْإِنْسِ
22	٣٣	وَإِذَا الْجَمْعِ	أَنْ تَنْفُذُوا
23	٣٣	وَإِذَا الْعُطُفِ	وَالْأَرْضِ

24	٣٣	وَإِذَا جَمَعُوا	فَانْفُدُّوا
25	٣٣	وَإِذَا جَمَعُوا	لَا تَتَفُدُّونَ
26	٣٥	وَإِذَا عَطِئَ	وَتُحَاسِنُ
27	٣٩	وَإِذَا عَطِئَ	وَلَا جَانٌّ
28	٤١	وَإِذَا عَطِئَ	وَالْأَقْدَامُ
29	٤٤	وَإِذَا جَمَعُوا	يَطُوفُونَ
30	٤٤	وَإِذَا عَطِئَ	وَبَيْنَ حَيْمِ
31	٤٦	وَإِذَا إِسْتَيْتَنَافَ	وَلَيْمَنُ
32	٥٦	وَإِذَا عَطِئَ	وَلَا جَانٌّ
33	٥٨	وَإِذَا عَطِئَ	وَالْمَرْجَانُ
34	٦٢	وَإِذَا إِسْتَيْتَنَافَ	وَمِنْ دُونِهِمَا
35	٦٨	وَإِذَا عَطِئَ	وَتُحَلُّ
36	٦٨	وَإِذَا عَطِئَ	وَرَمَانٌ
37	٧٤	وَإِذَا عَطِئَ	وَلَا جَانٌّ
38	٧٦	وَإِذَا عَطِئَ	وَعَبْقَرِيٍّ
39	٧٨	وَإِذَا عَطِئَ	وَالْإِكْرَامُ

2. Bentuk I'rab dan Makna al-Wawu dalam Surah Ar-Rahman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah ar-Rahman yang terdiri dari 78 ayat, ada 27 ayat yang didalamnya terdapat 40 huruf wawu, diantaranya

30 Wawu *Athaf*, 7 Wawu *Jam'i*, 2 Wawu *Isti'naf*, dan 1 Wawu *Ibtida'*. Kedudukan/*i'rab* huruf wawu dalam surah ar-Rahman adalah *mabni*. Semua huruf wawu *mabni fathah*, kecuali wawu *jam'i* karena dia *mabni sukun*. Adapun makna huruf wawu dalam surah ar-Rahman yaitu: *Wawu Athaf* yang memiliki bermacam makna yakni wawu yang bermakna “tertib” (urutan) ada 20 terdapat pada ayat 5, 6, 9, 11, 12, 15, 27, 33, 35, 39, 41, 44, 56, 58, 68, 74, dan 76. Yang bermakna “mutlak” ada 4 terdapat pada ayat 6, 22, 29, dan 78. Bermakna “نَمَّ” ada 4 terdapat pada ayat 7, 10, dan 17. Bermakna ٱ ada 1 terdapat pada ayat 9. Dan bermakna “لَكَنَّ” ada 1 terdapat pada ayat 27. *Wawu jam'i* yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan jamak, *wawu isti'naf* dan *ibtida'* yang tidak memiliki makna tertentu karena dia hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalam atau permulaan pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa ayat-ayat yang terdapat huruf Wawu di dalamnya adalah sebagai berikut:

المعنى	إعراب	الواو	الرقم
Pada ayat ke-5 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan tentang kesamaan hukum antara matahari dan bulan yakni sama-sama beredar.	و : الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْقَمَرُ : مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.	وَالْقَمَرُ	١
Pada ayat ke-6 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan tentang kesamaan hukum antara beredarnya matahari dan bulan serta tunduknya tumbuhan dan	و : الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. النَّجْمُ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ	وَالنَّجْمُ	٢

pepohonan, yakni keduanya sama-sama terjadi atas kehendak Allah.	الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ		
Pada ayat ke-6 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> sebagai penghubung mutlak, bermakna menunjukkan kesamaan dalam satu waktu, antara tumbuhan dan pepohonan sama dalam satu hukum yakni sama-sama tunduk kepada-Nya.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. السَّجَرُ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ	وَسَجَرٌ	٣
Pada ayat ke-7 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna "تم" yang menunjukkan selang waktu cukup lama antara tunduknya tumbuhan serta pepohonan dan ditinggikannya langit.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. السَّمَاءُ: مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ لِفِعْلِ..مَحْدُوفٍ يُفْسِرُهُ الْمَذْكُورُ بَعْدَهُ	وَالسَّمَاءُ	٤
Pada ayat ke-7 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna "تم" yang menunjukkan selang waktu cukup lama antara ditinggikannya langit dan diciptakannya keseimbangan.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. وَضَعٌ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ "هُوَ"	وَوَضَعَ	٥
Pada ayat ke-8 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.	أَلَا: (أَنْ) حَرْفٌ تَفْسِيرٍ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ، وَ(أَلَا) حَرْفٌ نَهْيٍ وَجَزْمٍ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ.	أَلَا تَطْعَمُوا	٦

	<p>تَطَعُوا : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْرُومٌ وَعَلَامَةٌ</p> <p>جَزْمُهُ حَذْفُ التَّوْنِ لِأَنَّهُ مِنَ</p> <p>الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ، وَ "وَاوُ الْجَمْعِ"</p> <p>ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ</p> <p>فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٍ.</p>		
<p>Pada ayat ke-9 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara merusak keseimbangan dan menegakkan keseimbangan, keduanya terjadi dalam satu waktu perintah Allah kepada makhluknya agar tidak merusak atau melanggar keseimbangan itu dan tegakkan keseimbangan itu dengan adil. Serta <i>Wawu Jam'i</i> yang menunjukkan arti "dhomir" yakni wawu sebagai kata ganti pada bentuk jamak.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.</p> <p>أَقِيمُوا: فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ.</p> <p>وَ: وََاوُ الْجَمْعِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٍ.</p>	وَأَقِيمُوا	٧
<p>Pada ayat ke-9 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna "لا" untuk menafikan penisbahan hukum terhadap ma'tufnya, kata <i>athaf</i> تُخْسِرُوا kepada kata بِالْقَسْرِ, sehingga ma'tuf dan ma'tuf</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.</p> <p>لَا: حَرْفٌ نَهْيٍ وَجَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ.</p>	وَلَا	٨

<p>alainya digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata أَقِيمُوا namun ma'tufnya ditiadakan penisbatan hukumnya terhadap أَقِيمُوا oleh huruf <i>athaf</i>.</p>			
<p>Pada ayat ke-9 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.</p>	<p>تُخْسِرُوا : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْرُومٌ وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ حَذْفُ التَّوْنِ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْحُمُسِيَّةِ. و: وَأُو الْجَمْعِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.</p>	تُخْسِرُوا	٩
<p>Pada ayat ke-10 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna "ثم" yang menunjukkan selang waktu cukup lama antara memerintahkan makhluk-Nya agar tidak mengurangi keseimbangan dan dibentangkannya bumi untuk makhluk-Nya.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْأَرْضِ: مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ لِفِعْلِ مُحَذَوْفٍ يُفَسِّرُهُ الْمَذْكُورُ بَعْدَهُ.</p>	وَالْأَرْضِ	١٠
<p>Pada ayat ke-11 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara segala buah-buahan dan pohon kurma, keduanya sama-sama Allah ciptakan dibumi sebagai rezeki bagi makhluk-Nya.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، النَّحْلُ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	وَالنَّحْلُ	١١

<p>Pada ayat ke-12 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum anantara kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-biji yang berkulit keduanya sama-sama Allah ciptakan dibumi sebagai rezeki bagi makhluk-Nya untuk memenuhi kebutuhan selama hidupnya di bumi.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْحَبُّ: مَعْطُوفٌ عَلَى (النَّحْلِ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَالْحَبُّ ١٢</p>
<p>Pada ayat ke-12 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum anantara biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya, baik itu biji-bijian yang terlebih dahulu Allah ciptakan lalu kemudian bunga-bunga ataupun sebaliknya, atau bahkan keduanya Allah ciptakan dalam waktu yang sama.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الرَّيْحَانُ: مَعْطُوفٌ عَلَى (الْحَبِّ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَالرَّيْحَانُ ١٣</p>
<p>Pada ayat ke-15 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan waktu antara diciptakannya manusia dari tanah dan diciptakannya jin dari api, baik itu manusia terlebih dahulu Allah ciptakan lalu kemudia jin atau sebaliknya, atau bahkan keduanya Allah ciptakan secara bersamaan.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. حَلَقَ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، وَالْقَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ "هُوَ".</p>	<p>وَحَلَقَ ١٤</p>

<p>Pada ayat ke-17 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna "تم" yang menunjukkan selang waktu cukup lama antara dua timur dan dua barat yakni waktu terbitnya matahari dimusim dingin dan musim panas serta waktu terbenamnya pada dua musim tersebut.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. رَبُّ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَرَبُّ</p>	<p>١٥</p>
<p>Pada ayat ke-22 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> sebagai penghubung mutlak, menunjukkan kesamaan dalam satu waktu antara mutiara dan marjan, keduanya sama-sama keluar dari dua lautan.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْمَرْجَانُ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَالْمَرْجَانُ</p>	<p>١٦</p>
<p>Pada ayat ke-24 terdapat huruf <i>Wawu Ibtida'</i> yang tidak memiliki arti tertentu melainkan hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalam dan alinea.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. اللَّامُ: حَرْفٌ جَرِّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ هَاءُ: الْعَائِبِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِالْحَرْفِ، وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ فِي مَحَلِّ رَفْعِ حَبْرٍ مُقَدَّمٍ.</p>	<p>وَلَهُ</p>	<p>١٧</p>
<p>Pada ayat ke-27 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> “لكن” yang berfungsi membenarkan salah anggap. Ma'tufnya merupakan pembenar terhadap</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. بَيِّنَى: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ لِلتَّعْدِيرِ.</p>	<p>وَيَبِّنَى</p>	<p>١٨</p>

kemungkinan adanya salah dugaan terhadap ma'tuf alaih.			
Pada ayat ke-27 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara kebesaran dan kemuliaan Allah keduanya sama-sama tetap kekal.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. الْإِكْرَامِ: مَعْطُوفٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.	وَالْإِكْرَامِ	١٩
Pada ayat ke-29 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> sebagai penghubung mutlak, bermakna menunjukkan kesamaan dalam satu waktu antara apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya sama dalam satu hukum yakni sama-sama meminta kepada Allah.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. الْأَرْضِ: مَعْطُوفٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.	وَالْأَرْضِ	٢٠
Pada ayat ke-33 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara jin dan manusia keduanya sama-sama tidak akan sanggup melarikan diri dari Allah dan takdir-Nya.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ. الْإِنْسِ: مَعْطُوفٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.	وَالْإِنْسِ	٢١
Pada ayat ke-33 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.	أَنَّ : حَرْفٌ نَصْبٍ وَمَصْدَرِيَّةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. تَتَّقُوا : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ حَذْفُ التَّوْنِ لِأَنَّهُ	أَنَّ تَتَّقُوا	٢٢

	<p>مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ.</p> <p>و: وَאוּ الْجَمْعِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعِ فَاعِلٍ، وَالْمُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ مِنْ (أَنَّ) وَالْفِعْلُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ.</p>		
<p>Pada ayat ke-33 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara langit dan bumi keduanya sama-sama tidak akan bisa ditembus/dilintasi oleh manusia maupun jin, kecuali dengan kekuatan Allah.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.</p> <p>الْأَرْضِ: مَعْطُوفٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكِسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَالْأَرْضِ</p>	<p>٢٣</p>
<p>Pada ayat ke-33 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.</p>	<p>الْفَاءُ: حَرْفٌ رَابِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، انْفُذُوا: فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ،</p> <p>و: وَאוּ الْجَمْعِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعِ فَاعِلٍ.</p>	<p>فَانْفُذُوا</p>	<p>٢٤</p>
<p>Pada ayat ke-33 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.</p>	<p>لَا: حَرْفٌ نَفْسٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ.</p> <p>تَنْفُذُونَ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ ثُبُوتُ التَّوْنِ لِأَنَّهُ مِنْ</p>	<p>لَا تَنْفُذُونَ</p>	<p>٢٥</p>

	<p>الأفعال الخمسة،</p> <p>و: واو الجمع ضمير متصل مبني على السكون في محل رفع فاعل.</p>		
<p>Pada ayat ke-35 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara nyalanya api dan cairan tembaga keduanya sama-sama akan dikirim kepada jin dan manusia untuk balasan atas perbuatannya yang tidak mengikuti dan melanggar ketentuan Allah.</p>	<p>و: الواو حرف عطف مبني على الفتح،</p> <p>نحاس: معطوف على (شواظ)</p> <p>مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة.</p>	وَنَحَاسٌ	٢٦
<p>Pada ayat ke-39 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara jin dan manusia keduanya sama-sama tidak ditanya tentang dosanya, sebab mereka yang berdosa dapat terlihat besar ataupun kecil dosanya oleh ciri tertentu.</p>	<p>و: الواو حرف عطف مبني على الفتح.</p> <p>لا: حرف نفي مبني على السكون.</p> <p>جان: معطوف على (إنس)</p> <p>مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة.</p>	وَلَا جَانٌ	٢٧
<p>Pada ayat ke-41 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum dalam satu waktu antara ubun-ubun dan kakinya keduanya sama-sama</p>	<p>و: الواو حرف عطف مبني على الفتح،</p> <p>الأقدام: معطوف مجزور وعلامة</p>	وَالْأَقْدَامُ	٢٨

direnggut.	جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.		
Pada ayat ke-44 terdapat huruf <i>Wawu Jam'i</i> yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan pada bentuk jamak.	يَطُوفُونَ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ثُبُوتُ النُّونِ لِأَنَّهُ مِنْ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ، و: وَאוּ الْجَمْعِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعِ فَاعِلٍ، وَالْجُمْلَةُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ حَالٍ لِ (الْمُجْرِمُونَ).	يَطُوفُونَ	٢٩
Pada ayat ke-44 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara api dan air mendidih, keduanya sama-sama akan ditempati berkeliling oleh orang-orang yang mendapatkan balasan api neraka Jahannam.	و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. يَبَيِّنُ: مَعْطُوفٌ عَلَى (بَيْنَهَا) مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحُ الظَّاهِرَةُ. حَمِيمٍ : مُضَافٌ إِلَيْهِ جُرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.	وَيَبَيِّنُ حَمِيمٍ	٣٠
Pada ayat ke-46 terdapat huruf <i>Wawu Isti'naf</i> yang bermakna permulaan, wawu ini terdapat diawal kalimat sempurna secara tersendiri. Pada ayat ini tidak memiliki keterkaitan dengan	و: الْوَاوُ حَرْفٌ اسْتِثْنَائِيٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْأَلَامُ: حَرْفٌ جَرِّ مَبْنِيٌّ عَلَى	وَلَيْمَنْ	٣١

<p>ayat sebelumnya, sebab huruf wawu pada awal ayat hanya merupakan wawu isti'naf sebagai permulaan kata atau pembahasan.</p>	<p>الْكَسْرِ. مَنْ: اسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِالْحَرْفِ، وَسِبْنُهُ الْجُمْلَةُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ حَبْرٌ مُقَدَّمٌ.</p>		
<p>Pada ayat ke-56 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara manusia maupun jin, keduanya sama-sama tidak pernah menyentuh bidadari-bidadari yang ada di surga yang senantiasa menjaga pandangannya dan tidak dapat disentuh kecuali oleh suami-suami mereka nantinya.</p>	<p>وَ: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. لَا: حَرْفٌ نَفْسٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. جَانٌ: مَعْطُوفٌ عَلَى (إِنْسٍ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الصَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَلَا جَانٌ</p>	<p>٣٢</p>
<p>Pada ayat ke-58 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara permata yakut dan marjan keduanya sama-sama sebagai perumpamaan betapa berharganya bidadari-bidadari surga itu.</p>	<p>وَ: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْمَرْجَانُ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الصَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَالْمَرْجَانُ</p>	<p>٣٣</p>
<p>Pada ayat ke-62 terdapat huruf <i>Wawu Isti'naf</i> yang bermakna permulaan, wawu ini terdapat diawal kalimat</p>	<p>وَ: الْوَاوُ حَرْفٌ اسْتِثْنَائِيٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.</p>	<p>وَمِنْ دُوْنِهِمَا</p>	<p>٣٤</p>

<p>sempurna secara tersendiri. Pada ayat ini tidak memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, sebab huruf wawu pada awal ayat hanya merupakan wawu isti'naf sebagai permulaan kata atau pembahasan.</p>	<p>مِنْ: حَرْفٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. دُوهِمَا : اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكُسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ حَبْرٌ مُقَدَّمٌ، وَ"هَاءُ الْعَائِبِ" ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرِّ مُضَافٍ إِلَيْهِ.</p>	
<p>Pada ayat ke-68 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara buah-buahan dan kurma keduanya sama-sama terdapat dalam dua surga.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. نَخْلٌ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَجَلَّ ٣٥</p>
<p>Pada ayat ke-68 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan hukum antara kurma dan delima keduanya sama-sama khusus disebutkan karena keindahannya dan kedua buah ini memiliki manfaat dan kegunaan yang banyak, dibandingkan dengan buah-buah lainnya.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. رُمَّانٌ: مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	<p>وَرُمَّانٌ ٣٦</p>
<p>Pada ayat ke-74 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan),</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى</p>	<p>وَلَا جَانٌ ٣٧</p>

<p>menunjukkan kesamaan hukum antara manusia maupun jin keduanya sama-sama tidak pernah menyentuh bidadari-bidadari yang ada di surga.</p>	<p>الْفَتْحِ. لَا: حَرْفٌ نَفْسٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. جَانٌ : مَعْطُوفٌ عَلَى (إِنْسٍ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.</p>		
<p>Pada ayat ke-76 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> yang bermakna tertib (urutan), menunjukkan kesamaan waktu antara bersandar/duduk penghuni surga di atas bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Baik itu bantal yang terlebih dahulu disandari/diduduki lalu kemudian permadani atau sebaliknya, atau bahkan keduanya disandari/diduduki secara bersamaan dalam satu waktu.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. عَبْقَرِي: مَعْطُوفٌ عَلَى (رَفْرَفٍ) مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.</p>	وَعَبْقَرِيٍّ	٣٨
<p>Pada ayat ke-78 terdapat huruf <i>Wawu Athaf</i> sebagai penghubung mutlak, bermakna menunjukkan kesamaan dalam satu waktu antara keagungan dan kemuliaan sama dalam satu hukum yakni keduanya sama-sama hanya milik Allah.</p>	<p>و: الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. الْإِكْرَامِ: مَعْطُوفٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ</p>	وَالْإِكْرَامِ	٣٩

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada poin hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini, dimana yang dibahas secara mendalam berkaitan dengan penelitian *Sintaksis* atau disebut dengan Ilmu Nahwu, yang pembahasannya berfokus pada *Al-Wawu* dalam Qur'an Surah Ar-Rahman (Suatu analisis Bahasa), sehingga peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 27 ayat surah ar-Rahman yang didalamnya terdapat 40 huruf wawu, diantaranya 30 *Wawu Athaf*, 7 *Wawu Jam'i*, 2 *Wawu Isti'naf*, dan 1 *Wawu Ibtida'*.
2. Kedudukan/I'rab huruf wawu dalam surah ar-Rahman adalah *Mabni*, semua huruf wawu *mabni fathah*. Kecuali wawu *jam'i* karena dia *mabni sukun*.
3. Makna al-Wawu dalam surah ar-Rahman yaitu: wawu *athaf* yang memiliki bermacam makna yakni: bermakna tertib (urutan), mutlak, bermakna ثُمَّ , bermakna لَٰكِن , dan bermakna لَٰكِن . Wawu *jam'i* yang bermakna wawu sebagai kata ganti yang menunjukkan jamak, wawu *isti'naf* dan wawu *ibtida'* yang tidak memiliki makna tertentu dia hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalam atau permulaan pembahasan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Al-Quran merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk bagi manusia, sudah selayaknya bagi manusia muslim untuk mempedomani Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya, apalagi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab manusia membutuhkannya sebagai pedoman dan petunjuk bagi kebaikan kehidupannya. Pendidikan Islam pun demikian, ia tidak bisa dipisahkan dari Al-Quran sebab, Al-Quran merupakan

dasar bagi berlangsungnya pendidikan Islam dan tercapainya tujuan tertinggi pendidikan Islam.

2. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena masih banyak faktor-faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Untuk itu peneliti mengharapkan kiranya pembaca dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap penelitian *Sintaksis* atau Ilmu Nahwu khususnya dalam al-Qur'an surah Ar-Rahman (suatu analisis bahasa). Peneliti juga berharap kepada pembaca penelitian ini agar dengan teliti memahami makna dan maksud dari hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Cher, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009).

Ahmad, Irfan. *Al-Istisna Dalam QS. Al-Baqarah (Analisis Ilmu Nahwu Dan Ilmu Balagh)*. PhD Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2011.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Cct. 1; Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1995).

Al-Khatib, Tahir Yusuf. *Mu'jam Mufassal fi al-I'rab*.

Al-Mutarjim, Abu Ahmad. *Terjemah Mulakhos; Terjemah Kitab Mulakhos Qowaid al-Lughah al-'Arabiyyah karya Fuad Ni; mah*.

Al-Galayaini, Mustafa. *Jami'u al-Durus*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012).

Andriani, Asna. *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam, TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, IAIN Tulungagung 2015.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Asriyah, skripsi; *Wawu Athaf dalam Al-Qur'an (Analisis Makna dan Fungsinya)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017.

Aziz, Arwin. Tesis “*Kata-kata Yang Berulang Dalam Surah Ar-Rahman (Struktur Dan Maknanya Dari Perspektif Tata Bahasa Arab)*”, 2019.

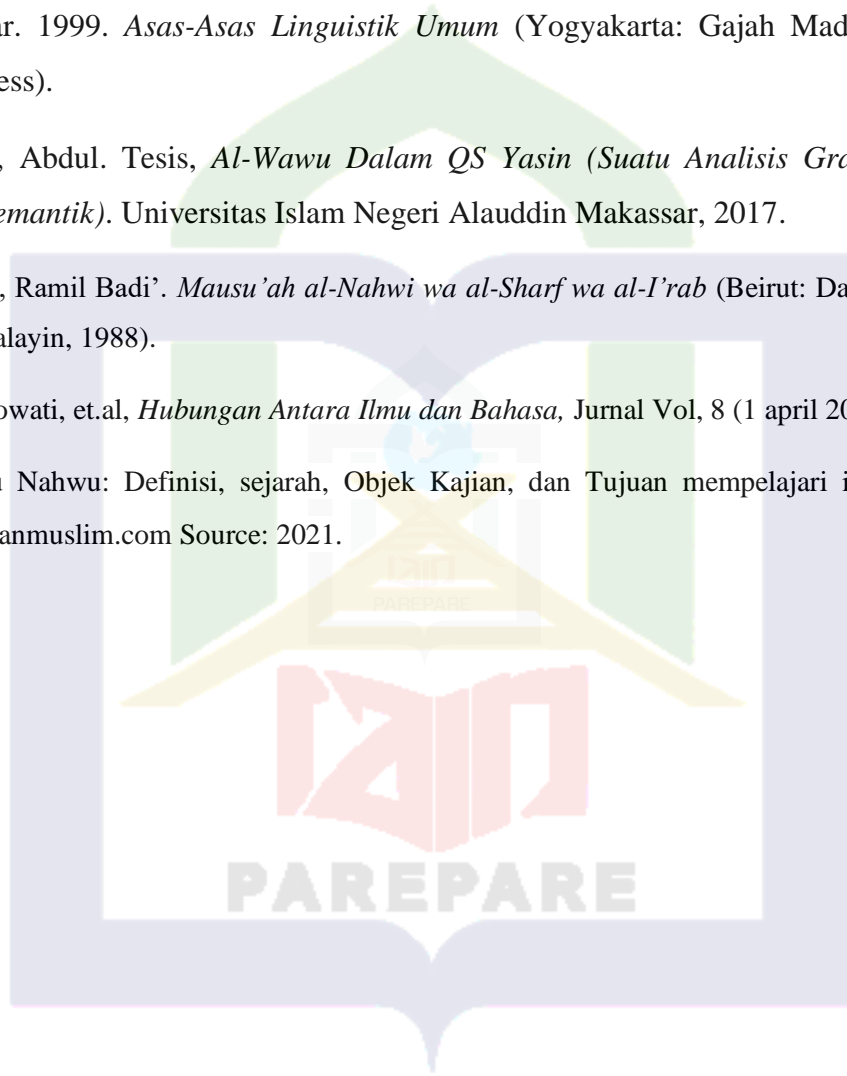
A.Z Dahlan. *Syara Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni al Jurumiyah* (Semarang: Karya Thoha tt).

- Babati, Azizah Fawwali. *Mu'jam al-Mufasssal Fi al-Nahwi al-Araby* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).
- Baso, Sarah Mutia Mutmainnah. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia. 2019.
- Bin Zakariyya, Abu Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Cet. II; Mesir: Dār al-Fikr, 1998).
- Dahlan, Zaini. *Syarah S Sayyid Zaini Dahlan* (Libanon. Dar Kutub Ilmiyah.2007).
- Darwis, Irma. Skripsi *Ad Dhomair Al Munfashil Wa Al Muttashil Dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah (Suatu Analisis Bahasa)*. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Fathurrohman, Asep dan Rubiwati, Mira. *Analisis Makna dan Fungsi Huruf Wawu Dalam Surah Yaasiin Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Nahwu*. Universitas Islam Nusantara 2017.
- Fauziah, Nurul. Jurnal *Analisis Makna Wawu dalam Surah Al-Fajr Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Nahwu*. STAI Al-Amin Dompus-Indonesia 2022.
- Hastuti, Fitri. Skripsi *Analisis Nahwu Tentang Huruf Wawu dalam Al-Qur'anul Karim (Surah Al-Kahfi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2014.
- Ibrahim, Hasan. dkk, *Durus fi al-Nahwi wa al-Sarfi*, juz. 1
- Jamaluddin bin hisyam al-anshori, *Muqnil Adhib*, Qum: Markash Mudiriyah Al hauzah Al ilmiyah, 1437 H/ 2015 M.

- Jamaluddin, Lukman. *Wawu Athaf dalam al-Qur'an (Analisis Kritis Terhadap Fungsi dan Makna Wawu Athaf Pada Penafsiran Ayat-Ayat Birr al-Walidain)*. Makassar 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Makkah: Khadim al-Haramain asy-Syarifain Fahd ibn Abd. Al-Aziz Al-Saud, Raja Kerajaan Saudi Arabiyah, 1992).
- Ma'arif, Syamsul. *Nahwu Kilat*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2016).
- Madjid, Nucholis. *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, (Cet.1, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003).
- Maskhuroh, Lailatul. *Studi Pengulangan Ayat Pada Surah Ar-Rahman (Telaah Tafsir Al-Misbah)*. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo 2018.
- Muhammad Hasan Syarif, *mu'jam huruful ma'aani fii Qur'anil karim* (penerbit: yayasan Al-Resala, 1996).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Musthafa al-Galayaini, *Jami'u al-Durus*, juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012).
- Nana Syaodih Sukmadinita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998).
- Nauri, Dicky Nathiq. *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjawa Kabupaten Lampung Barat* (lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Nisa, Latifah Choirun. Skripsi; *Penafsiran Surah Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar-Rahman)*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2007.
- Nisak, Aula. *Huruf Athaf Dalam Surah Al-Isra' (Analisis Sintaksis)*. (Universitas Negri Swmarang, 2017).

- Noordien, Azan bin. Keistimewaan Bahasa Arab sebagai bahasa kitab al-Qura'n, Azan bin Noordien. <http://azansite.wordpress.com/2008/05/22/keistimewaan-bahasa-arab-sebagi-bahasa-kitab-al-quran.html> (20 Agustus 2016).
- Nuha, Ulin. *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015).
- Oktavia, Anisa Eka. *Keunggulan Bahasa Arab dalam Peranannya di Berbagai bidang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2023.
- Raya, Prof. Dr. Ahmad Thib. M.A, “*Bahasa Arab Elementer*” (Jakarta: qaf academy, 2016).
- Sa'adah, Nailis. *Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon* (Yogyakarta: NurmaMedia Idea, 2019).
- Said, Abu. *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurmiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).
- Said, Muh. Skripsi: *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah At-Tubah (Suatu Analisis Bahasa)*, Institut Agama Islam ParePare 2023.
- Senali, Moh. Saifullah al-Aziz. *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ash-Shiddiq, *Tafsir Al-Bayan II*, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Bandung: Alma'arif).
- Suhaeni, *Nahwu Analysis: Use Of Wawu In Surah Al-Kahfi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022.
- Syami, Ahmad Jamil. *Mu'jam Huruf al-Ma'ani* (Beirut: Muassasah Iz al-Din, 1413 H/1992 M).

- Tahir Yusuf al-Hatib, *Al-Mu'jam al-Mufasssal Fii I'rab*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 2011.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: AMZAH, 2012).
- Verhaar. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Wahid, Abdul. Tesis, *Al-Wawu Dalam QS Yasin (Suatu Analisis Gramatikal dan Siemantik)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Ya'qud, Ramil Badi'. *Mausu'ah al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988).
- Yusetyowati, et.al, *Hubungan Antara Ilmu dan Bahasa*, Jurnal Vol, 8 (1 april 2022).
- © Ilmu Nahwu: Definisi, sejarah, Objek Kajian, dan Tujuan mempelajari ilmu nahwu - imanmuslim.com Source: 2021.





RIWAYAT HIDUP PENELITI



RAMLAH ZAFIKA, lahir di Polmas Desa Mammi Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pada tanggal 18 November 2001. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak M. Jabal dan ibu Subaeda. Peneliti memulai Pendidikan dari RA DDI Mammi pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan di SDN 138 Tampabulu pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Lalu

melanjutkan pendidikan di MTS Ibnul Amin Tampabulu, dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan di MA DDI Al-Ihsan Kanang dan menjadi alumni pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Selama menjadi mahasiswa di IAIN Parepare Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Bacukiki Kota Parepare tahun 2022. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Dusun Bonne Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang tahun 2022. Tepatnya pada tahun 2024, peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman (Suatu Analisis Bahasa)*.